

Kajian dan Analisis

2.6 Preseden Bangunan

2.6.1 Eltheto Housing and Healthcare Complex

**2.6.2 Sant Antoni – Joan Oliver Library, Senior
Citizens Center and Cándida Pérez Gardens**

2.6.3 Senior Center of Guangxi

Preseden Bangunan

Preseden yang diutamakan adalah preseden yang memiliki karakter mirip dengan target rancangan; yaitu (a) diperuntukkan bagi lansia, (b) memiliki beberapa fungsi berbeda, dan (c) memanfaatkan unsur alam.

1. Eltheto Housing and Healthcare Complex

- Arsitek : 2by4-architects
- Lokasi : Rijssen, Netherland
- Tahun : 2015
- Luas : 20.000 m²
- Poin Ide : *separated the housing and healthcare program, natural healing environment*, tidak hanya untuk lansia yang tinggal di eltheto (untuk masyarakat sekitar juga)
- Penyelesaian : 4 massa bangunan hunian untuk 4 kelompok lansia dengan karakter dan gangguan kesehatan yang berbeda. Berada di sekitar bangunan pusat layanan kesehatan yang berada di tengah *public space*. Bangunan healthcare itu juga berisi fasilitas publik lain seperti restaurant, perpustakaan, minimarket, pusat meditasi, daycare, salon, office space, dll. Ruang publik dengan taman menjadi tempat interaksi lansia yang menetap dengan masyarakat luar komplek bangunan
- **Lesson learnt** : pemisahan dan perbedaan karakter massa bangunan untuk kelompok lansia berbeda, massa bangunan healthcare ditempatkan di titik yang mudah dijangkau oleh penghuni tetap dan publik, ruang publik dilengkapi taman dengan beragam tanaman untuk keperluan terapi, ruang publik untuk kegiatan komunal outdoor



Link sumber :
<https://www.archdaily.com/774238/eltheto-housing-and-healthcare-complex-2by4-architects>

2.1
Lokasi dan
Regulasi

2.2
Tapak

2.3
Tipologi
Bangunan

2.4
Pendekatan
Rancangan

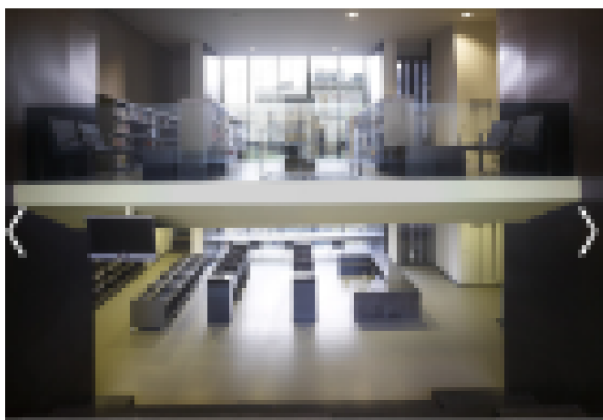
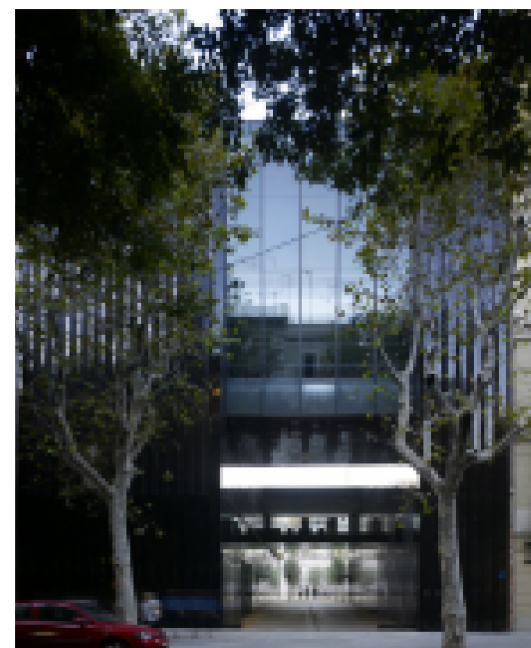
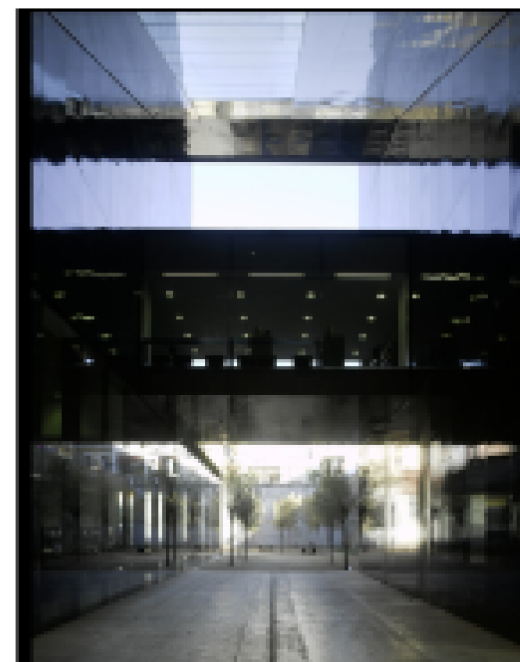
2.5
Keunggulan
Rancangan

2.6
Studi
Preseden

2.7
Ringkasan

2. Sant Antoni – Joan Oliver Library, Senior Citizens Center and Cándida Pérez Gardens

- Arsitek : RCR Arquitectes (2017 Pritzker Prize Laureate)
- Lokasi : Barcelona, Spain
- Tahun : 2007
- Luas : m2
- Poin Ide : *more dynamic street, enhance the engagement of children and elderly, provide open public space*
- Penyelesaian : perpustakaan yang berada di sayap kanan kiri membentuk gateway menuju public space berupa taman dan playground sekaligus ekstensi dari ruang baca. Hunian lansia menjadi fasad dari area publik tersebut. Di area publik terjadi interaksi antara anak-anak yang bermain dan lansia yang berlalu lalang. Gateway yang terbentuk memberikan akses visual ke taman publik sehingga terlihat langsung dari jalan dan mengundang orang untuk datang
- Lesson learnt : Massa bangunan publik menjadi gateway untuk menarik orang mengakses ruang publik atau taman yang ada di tengah, ruang publik dengan playground, ruang publik menjadi ruang interaksi bagi lansia dan masyarakat umum, massa bangunan hunian lansia berada di belakang bangunan publik dan taman sehingga lebih privat dan tidak dekat dengan jalan besar atau jalan umum, fasad dan bentuk massa bangunan publik memungkinkan cahaya menerobos menuju taman



2.1
Lokasi dan
Regulasi

2.2
Tapak

2.3
Tipologi
Bangunan

2.4
Pendekatan
Rancangan

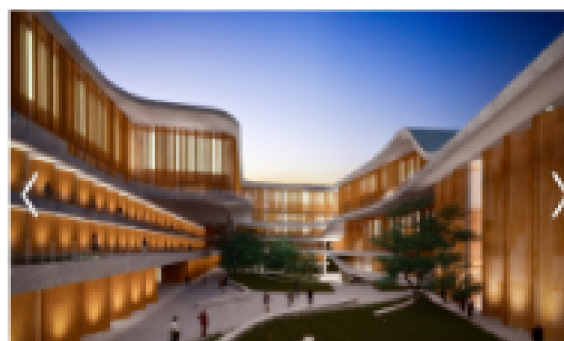
2.5
Keunggulan
Rancangan

2.6
Studi
Preseden

2.7
Ringkasan

3. Senior Center of Guangxi

- Arsitek : Atelier Alter
- Lokasi : Nanning, China
- Tahun : 2014
- Luas : 17576 ft²
- Poin Ide : menciptakan sense of belonging pada lansia, menciptakan sebanyak mungkin interaksi sosial di ruang-ruang komunal, mengingat masa lalu dalam lingkungan modern
- Penyelesaian : konsep tirai bambu untuk double fasad, ruang komunal, menyediakan banyak ruang-ruang untuk permainan tradisional seperti mahjong, catur Cina, dan sebagainya. Tersedia pula ruang olahraga fisik seperti tenis dan renang, juga ruang hobi dan rekreasi seperti dapur-dapur dan kelas memasak. Permainan tanah dan taman dimaksudkan untuk memberikan sense of belonging dengan membangkitkan suasana farming / cocok tanam sebagai hal yang paling dekat dengan kehidupan dan kebudayaan lansia pada masanya
- Lesson learnt : fasad atau tampilan bangunan yang mengusung nilai kedaerahan (sehingga tidak asing bagi lansia) tetapi tetap terlihat modern, innercourt sebagai tempat bersosialisasi, ruang-ruang rekreasi dengan gerak fisik yang aktif dan pasif



2.1

Lokasi dan
Regulasi

2.2

Tapak

2.3

Tipologi
Bangunan

2.4

Pendekatan
Rancangan

2.5

Keunggulan
Rancangan

2.6

Studi
Preseden

2.7

Ringkasan

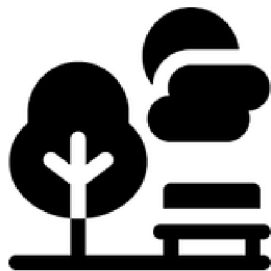
3 PEMECAHAN PERSOALAN PERANCANGAN

- 3.1 Konsep Utama dan Fungsi Bangunan**
- 3.2 Konsep dan Eksplorasi Tata Tapak**
- 3.3 Konsep dan Eksplorasi Tata Ruang**
- 3.4 Konsep dan Eksplorasi Massa Bangunan**
- 3.5 Hasil Desain Tahap Komprehensif**

3.1 Konsep Utama dan Fungsi Bangunan

Konsep Utama : Taman Terapeutik

Konsep utama perancangan adalah taman terapeutik, yaitu lingkungan yang di desain dengan mengacu pada arahan desain taman yang dapat memberikan efek terapi kepada pengguna lingkungan tersebut. Konsep taman terapeutik berusaha diterapkan pada semua zona fasilitas dan diusahakan sedemikian rupa untuk dapat dinikmati dan dirasakan manfaatnya baik ketika berada di ruang luar maupun ruang dalam. Tiga hal penting yang berusaha diwujudkan adalah :



Koneksi Alam *terutama tanaman*

Memanfaatkan berbagai jenis tanaman untuk memberikan efek terapi kepada lansia baik dengan bersentuhan langsung dan tidak langsung.

- 'Blue and green area' seperti elemen air dan ruang hijau atau taman dapat memberi efek restoratif dan menambah kesejahteraan lansia (Finlay, et.al. 2015)
- Ide desain 'Eden Alternative' pada panti werdha yang mengutamakan nostalgia lansia dengan lingkungan pedesaan (termasuk tumbuhan dan hewannya) memberikan banyak manfaat seperti efek terapeutik dan pengurangan obat (Bruck dan Stermer dalam Bell, 2001)



Dinikmati dari Dalam memberikan terapi di semua tempat

Taman dan massa bangunan yang dirancang agar dapat saling terkoneksi dan efek terapi dapat dinikmati dari dalam bangunan

- Bangunan pelayanan lansia seperti nursing home sepatutnya tidak hanya menjadi tempat perawatan, tetapi harus 'less institutional' dan dapat menjadi seperti 'rumah' (Perkins, 2004)
- 5 hal yang membangun sense of home : private space, public space, personal belonging, look and feel (homy), dan outdoor and location, yaitu suasana seperti kampung atau pedesaan (Eijkelenboom dan Verbeek, 2017)



BIG FAMILY

Interaksi Sosial *taman sebagai ruang aktif*

Salah satu fungsi taman terapi adalah untuk mendorong adanya interaksi sosial dan menjadi tempat berbagai aktivitas fisik yang dapat menyehatkan lansia. Taman dapat menjadi tempat bertemunya lansia dengan lintas generasi yang berkunjung

- Kebersamaan dengan anak dan cucu disukai lansia karena membuat hidup lebih bergairah dan tidak kesepian (Partini, 2011)
- Lansia membutuhkan interaksi antar generasi. Sebuah ide mendekatkan panti werdha dengan sekolah dalam satu lokasi memberikan hasil yang baik terhadap kesejahteraan lansia (Perkins, 2004)

3.1
Konsep
Utama

3.2
Konsep dan
Eksplorasi
Tata Tapak

3.3
Konsep dan
Eksplorasi
Tata Ruang

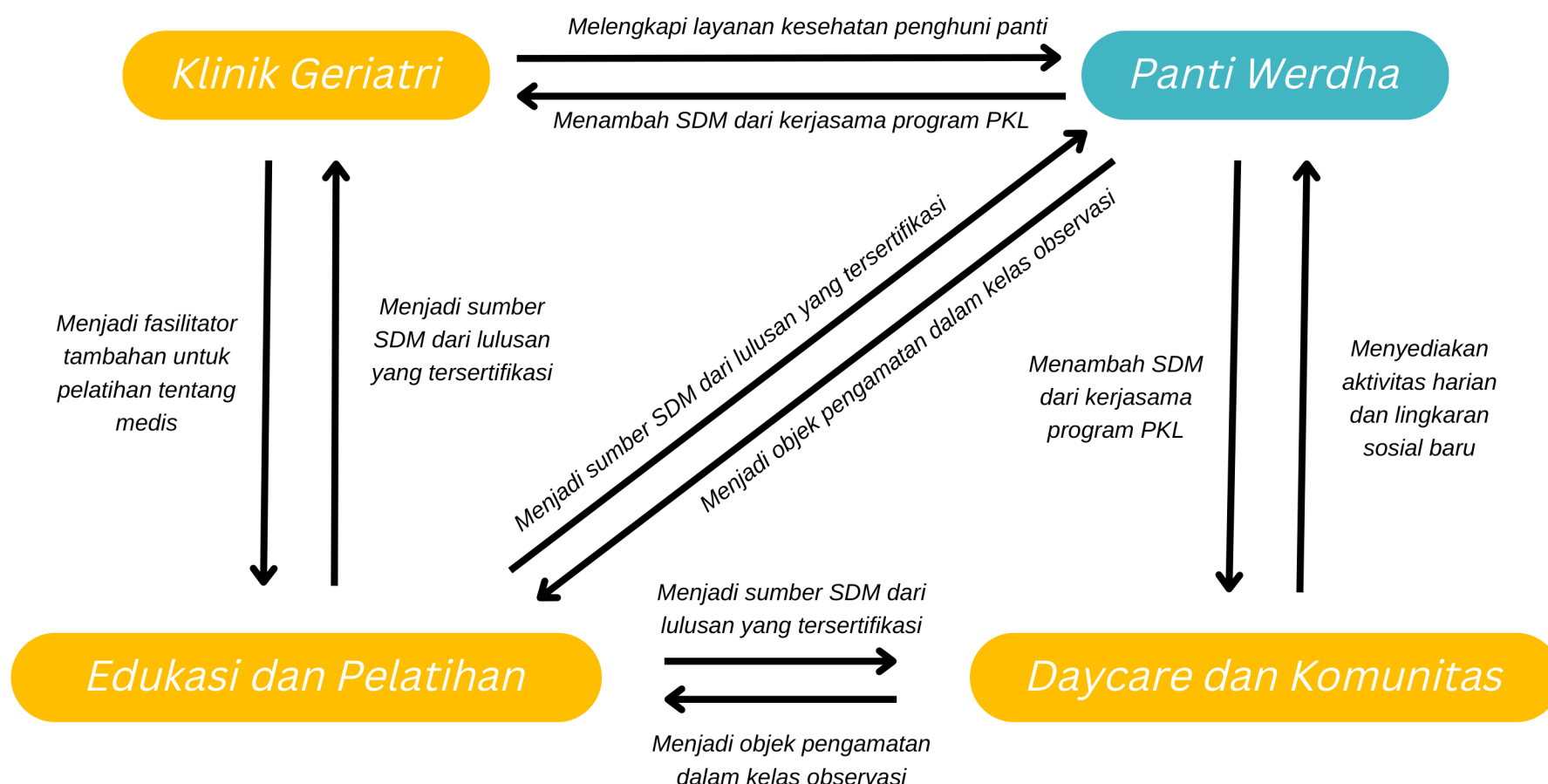
3.4
Konsep dan
Eksplorasi
Massa

Fungsi Bangunan : Pusat Pelayanan Lansia

Sebagai Pusat Pelayanan Lansia, bangunan ini memiliki beberapa sub-fungsi sebagai berikut :

- Fungsi primer : panti werdha untuk lansia terlantar dan klinik geriatri rawat jalan yang dapat digunakan oleh pengguna panti maupun masyarakat luas
- Fungsi tambahan : daycare dan komunitas lansia, serta edukasi dan pelatihan caregiver atau pendamping lansia
- Added value (pelengkap) : fasilitas pendamping dan masyarakat umum, seperti kafetaria, apotek, perpustakaan, kebun petik sendiri, dan jogging track dengan akses terbatas (tidak 24 jam)

Fungsi-fungsi tersebut saling berhubungan seperti gambaran dalam skema berikut :



Dengan hubungan fungsi tersebut, diharapkan dapat saling mendukung keberlangsungan satu sama lain sehingga pusat pelayanan lansia ini dapat terus eksis dalam membantu masyarakat melayani lansia dan menciptakan lapangan pekerjaan baru yang bersertifikasi. Fungsi berwarna biru (panti werdha) merupakan fungsi utama yang memberikan pelayanan secara gratis karena diperuntukkan bagi lansia terlantar. Seperti panti werdha pada umumnya, sumber pendanaan berasal dari Pemerintah berupa bantuan APBN yang diserahkan melalui LKSLU, dan juga dari donatur. Sedangkan fungsi berwarna kuning merupakan layanan jasa komersial, yang dimungkinkan memberikan subsidi pada waktu dan dengan cara tertentu (misalnya BPJS atau sponsorship). Diharapkan sebagian keuntungan dari fasilitas berbayar dapat membantu operasional panti werdha sebagai layanan utama.

Terlepas dari manfaat irisan fungsi, sumber daya, dan pendanaan, hubungan tersebut memungkinkan lansia menetap. lansia tidak menetap, dan masyarakat umum berbaur dan saling berinteraksi aktif di lingkungan bangunan.

3.1
Konsep
Utama

3.2
Konsep dan
Eksplorasi
Tata Tapak

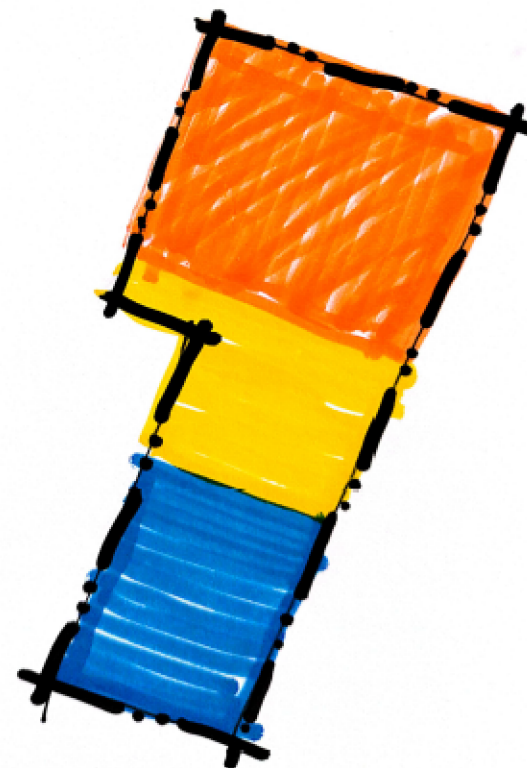
3.3
Konsep dan
Eksplorasi
Tata Ruang

3.4
Konsep dan
Eksplorasi
Massa

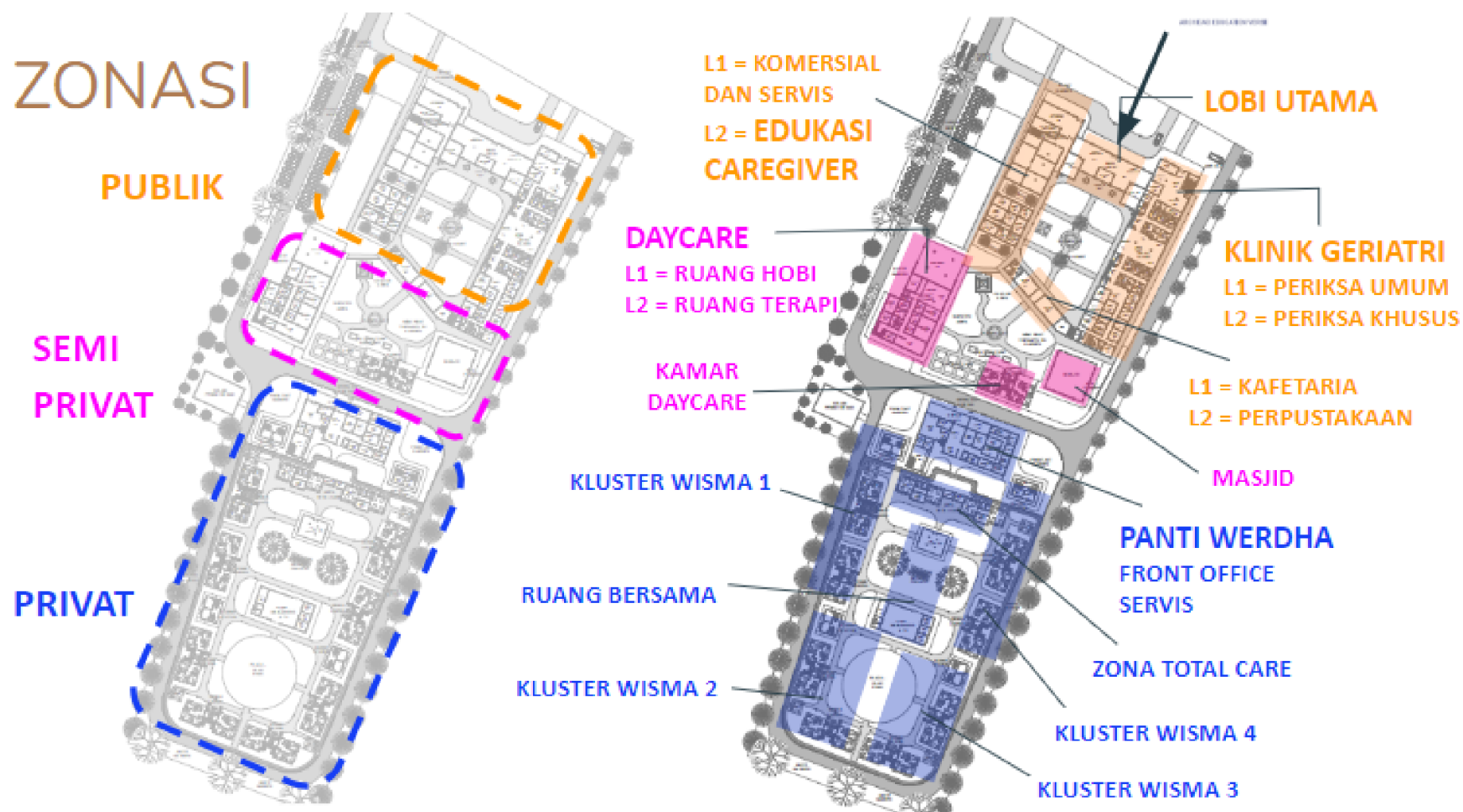
3.2 Konsep dan Eksplorasi Tata Tapak

Karena terdapat pengguna yang menetap dan tidak, juga berbagai fasilitas, maka perlu dipisahkan zoning secara jelas untuk mengakomodir masing-masing privasi pengguna.

Di samping adalah skema pembagian tapak untuk tiap zonasi fasilitas.



Gambar di bawah adalah hasil eksplorasi tahap pertama (tahap kompre) untuk zoning fasilitas berdasar hirarki privasi.



Sedangkan untuk tata lansekap mengacu pada prinsip taman terapeutik dihasilkan hasil eksplorasi sebagai berikut (tahap kompre) :

TAMAN TERAPEUTIK

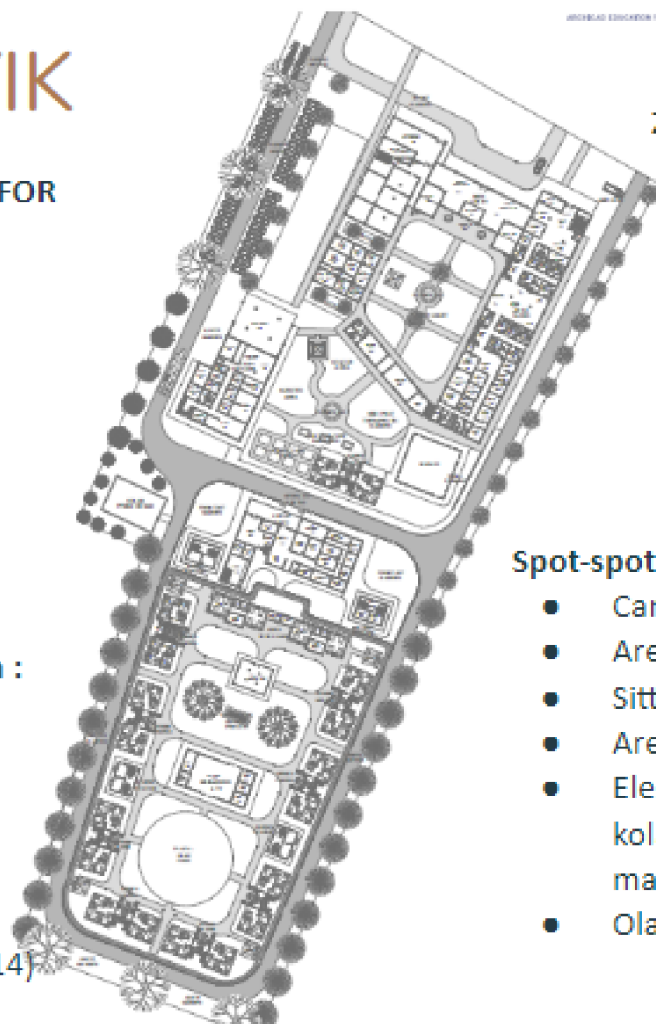
DESIGN PRINCIPLES OF THERAPEUTIC GARDEN FOR ELDERLY (Polat, et.al 2017)

- ORIENTATION
- DESTINATION POINT
- DOMESTICITY
- MULTISENSORY STIMULI
- PLENTY OF CHOICES
- VIEW AND VISTA

Lokasi penerapan taman terapeutik yang dipilih :

- Landscape setback
- Entry garden
- Courtyard / innercourt
- Plaza
- Backyard garden

Referensi : Therapeutic Landscapes (Marcus, 2014)



Zona taman terapeutik :

- Inner court publik
- Semi private garden
- Taman internal panti
- Plaza olah fisik
- Quiet garden

Spot-spot taman terapeutik :

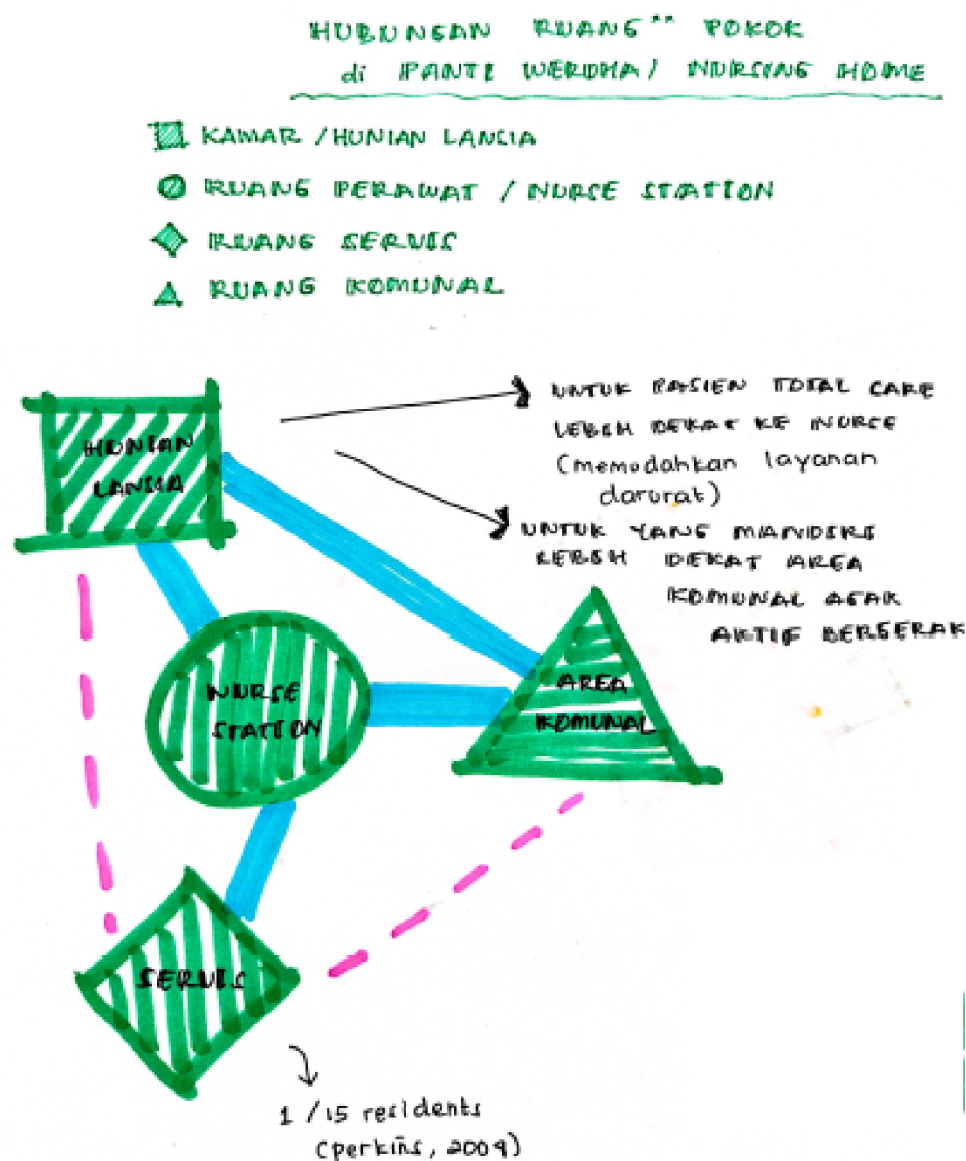
- Cangkruk / gazebo
- Area hortikultura / berkebun
- Sitting area
- Area taman sensori
- Elemen air (kolam ikan, kolam pancing, dan air mancur)
- Olahraga dan refleksi kaki

3.3 Konsep dan Eksplorasi Tata Ruang

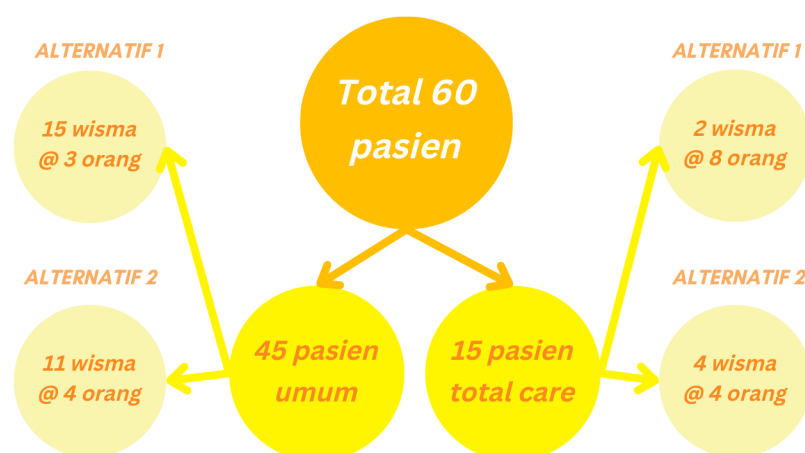
3.3.1 TATA RUANG AREA KAMAR LANSIA

Dalam pelayanan panti werdha, terdapat pasien umum (yang mandiri, masih dapat bermobilitas dan hanya membutuhkan asistensi) dan pasien total care (pasien yang membutuhkan perawatan penuh karena 24 jam di atas kasur). Hal ini membuat konsep tata ruang keduanya berbeda untuk menyesuaikan kebutuhan masing-masing kelompok pasien.

Selain itu, baik kamar pasien umum maupun total care, dalam klusternya dengan ruang lain harus memperhatikan hubungan berikut :



Pelayanan panti werdha sebaiknya dikelompokkan menjadi kluster sehingga ruang perawat terdesentralisasi dan pelayanan menjadi lebih efisien (Perkins, 2004). Berdasarkan analisis sebelumnya, kapasitas panti adalah 60 pasien lansia terlantar. Skema di bawah menggambarkan rincian perkiraan jumlah pasien berdasarkan kelompok dan alternatif pembagian kamarnya.



3.1
Konsep
Utama

3.2
Konsep dan
Eksplorasi
Tata Tapak

3.3
Konsep dan
Eksplorasi
Tata Ruang

3.4
Konsep dan
Eksplorasi
Massa

3.3.2 TATA RUANG KAMAR LANSIA KATEGORI UMUM

Berdasarkan latar belakang, tujuan utama desain kamar lansia kategori umum adalah yang memberikan privasi sekaligus mendorong lansia berkegiatan sosial di luar untuk menjaga kebugaran fisik, juga dapat menikmati taman dari dalam kamar.

KONSEP TATA RUANG KAMAR WISMA

Tata ruang kamar lansia yang memberikan privasi, dapat dipersonalisasi untuk meningkatkan rasa kepemilikan, mengurangi kesesakan, dan dapat mengakses view alam luar untuk efek terapi dan tertarik berkegiatan sosial.

MODEL WISMA

- Maksimal 4 orang
- Kamar pribadi

BUKAN LORONG

- Bukan bangsal
- Konsep toe-to-toe
- Tidak berderet

RUANG SOSIAL BERTINGKAT

- Di wisma : ruang tamu
- Antar wisma : mengobrol
- Cangkruk : games
- Balai : menonton TV (favorit)
- Aula : kegiatan komunal besar

AKSES VIEW

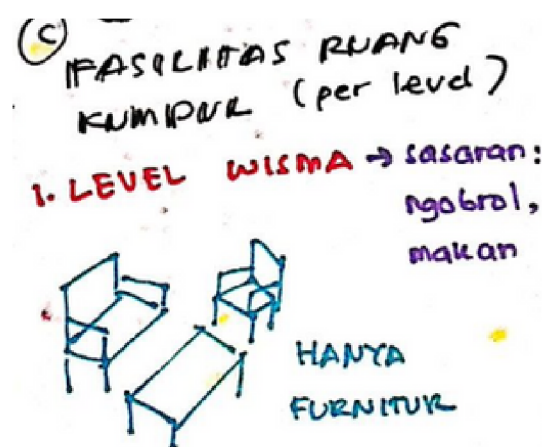
- Minimal 1 jendela ke view taman, sawah, atau ruang aktivitas

FASILITAS WISMA

- Ruang tamu / ruang sosial
- Kebun terapi hortikultura
- KM dan WC untuk bersama
- Ruang personalisasi / barang pribadi

Adanya konsep ruang sosial bertingkat ini mengadaptasi kebiasaan masyarakat dalam berkehidupan sosial di lingkungan kampung. Ruang-ruang publik ini memberikan lansia banyak pilihan untuk bersosialisasi sesuai dengan preferensinya, serta memungkinkan adanya perluasan lingkaran sosial dengan lansia tidak menetap. Berdasarkan hasil survey sebelumnya, ketersediaan kegiatan di ruang sosial mempengaruhi minat lansia untuk memakai ruang tersebut. Oleh karena itu, tiap tingkatan ruang sosial difasilitasi dengan kegiatan berbeda untuk mendorong lansia berkumpul dan mengeksplor ruang sosial lainnya. Terhusus untuk fasilitas menonton TV, diletakkan pada ruang sosial tingkat besar untuk mendorong lansia bertemu lebih banyak orang di sana (dan secara otomatis bergerak lebih jauh karena berada pada lapis terluar zona sosial inti). Hal ini dilakukan karena menonton TV bersama merupakan aktivitas favorit lansia (menurut pengamatan perawat di Panti X) sehingga diperkirakan lansia akan termotivasi untuk aktif bergerak menuju ruang tersebut.

Gambar di bawah mengilustrasikan konsep penempatan fasilitas pada ruang sosial di lingkungan panti.



Level wisma (antar wisma) : hanya meja dan kursi tanpa bahan aktivitas agar lansia saling mengobrol dan menjalin kedekatan dalam 'keluarga wisma' karena kemungkinan besar lansia lebih sering berkumpul di sini karena paling dekat dengan kamar

Level kluster : disediakan bahan aktivitas berupa permainan tradisional agar lansia dapat bermain bersama 'tetangga'nya. Contoh permainan : karambol, catur, bekel, kartu, dakon, atau kerajinan tangan seperti manik-manik, rajut, dsb.



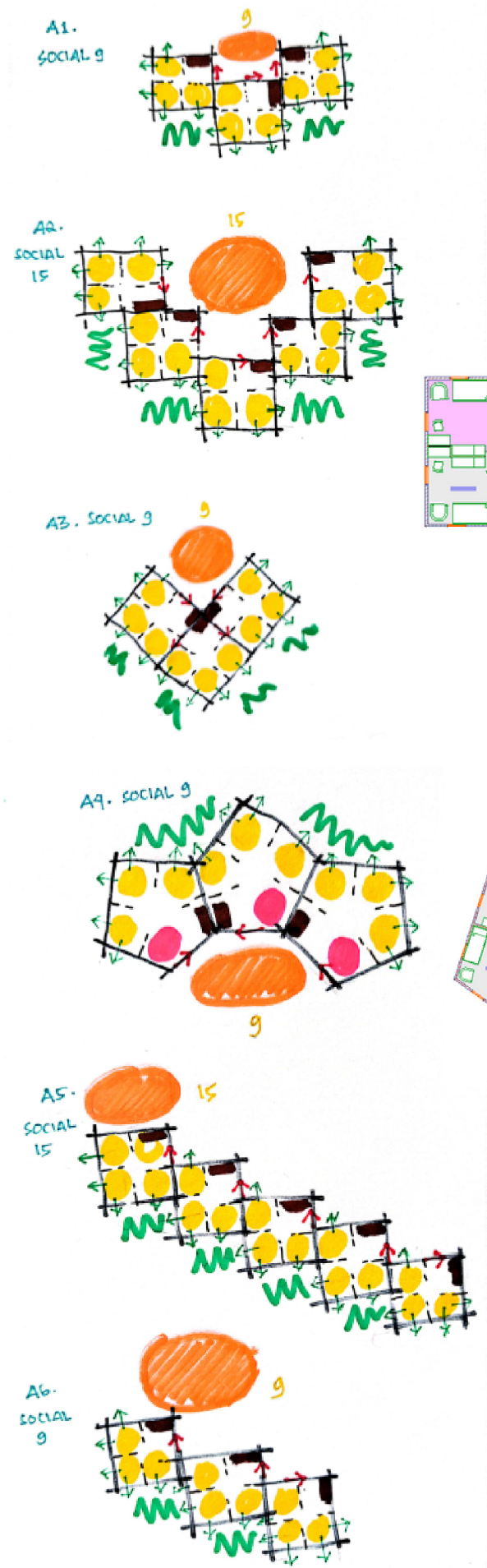
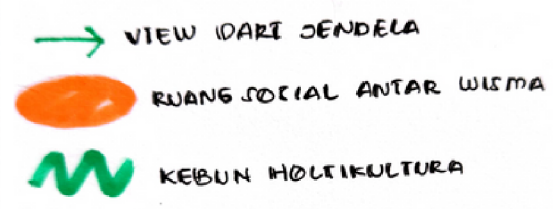
NOTE :
AKTIVITAS FAVORIT
↓
NONTON TV
↓
TARUH DI LATER TERLUAR (PER GENDER)

CONSIDER :
BUBU - SINETRON
BAPAK - BOLA
ALL - WATANG CAMPURSARI DSB

Level kluster gender / level panti : ruang dengan kursi-kursi empuk untuk menonton televisi bersama, dilengkapi dengan pantry untuk membuat teh, kopi, air gula hangat, atau menyajikan ubi dan pisang rebus. Terdapat dua ruang televisi untuk mengakomodir perbedaan minat terhadap acara tv, misalnya lansia laki-laki senang sepakbola sedang lansia wanita menyukai sinetron. Tetapi dapat pula menonton yang disukai bersama, misalnya wayang, ketoprak, berita terkini, sekedar menonton kaset campursari lawas, atau bahkan karaoke bersama.

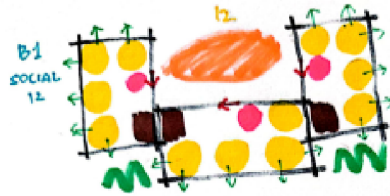
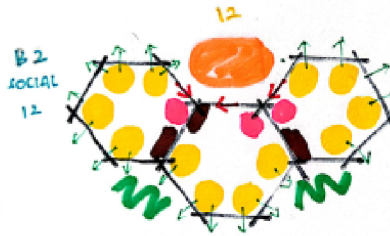
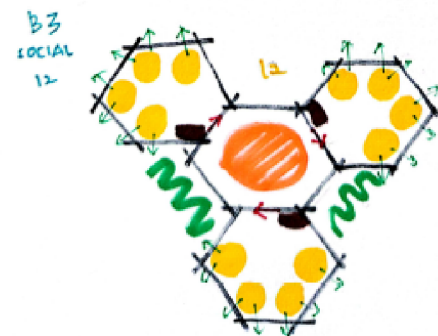
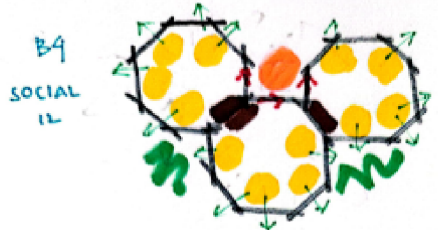
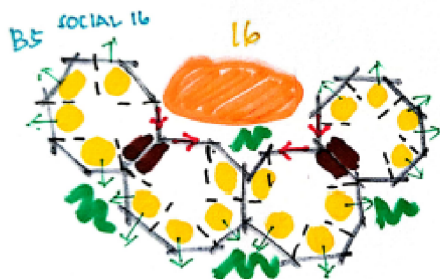
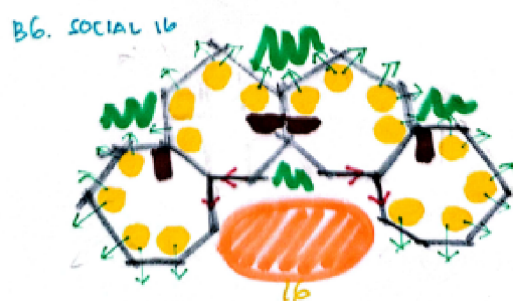
OPSI A 1 WISMA @ 3 ORANG

Berikut adalah hasil eksplorasi berupa alternatif-alternatif tata ruang kamar lansia dan organisasinya dalam kluster, dengan sudah memperhatikan poin-poin penting pada halaman sebelumnya. Opsi A adalah eksplorasi untuk alternatif pengelompokan 1 wisma berisi 3 kamar lansia dengan luasan masing-masing minimal 10m2 (sesuai dengan standar).



3.1
Konsep
Utama3.2
Konsep dan
Eksplorasi
Tata Tapak3.3
Konsep dan
Eksplorasi
Tata Ruang3.4
Konsep dan
Eksplorasi
Massa

OPSI B 1 WISMA @ 4 ORANG



Berikut adalah hasil eksplorasi berupa alternatif-alternatif tata ruang kamar lansia dan organisasinya dalam kluster, dengan sudah memperhatikan poin-poin penting pada halaman sebelumnya. Opsi B adalah eksplorasi untuk alternatif pengelompokan 1 wisma berisi 4 kamar lansia dengan luasan masing-masing minimal 10m² (sesuai dengan standar).

OPSI B1

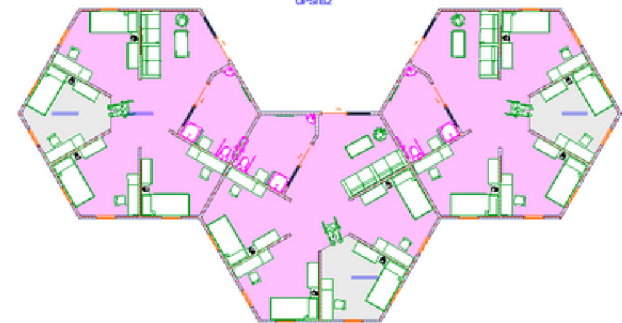


→ VIEW DARI JENDELA

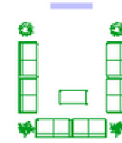
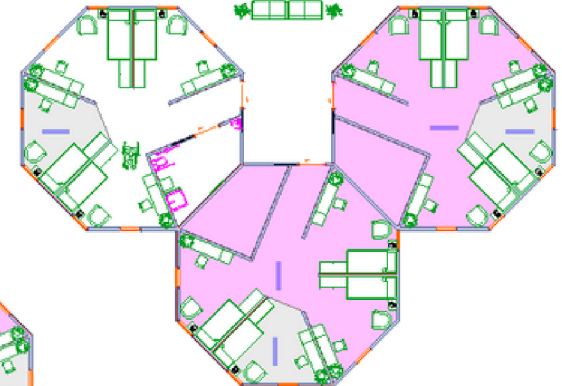
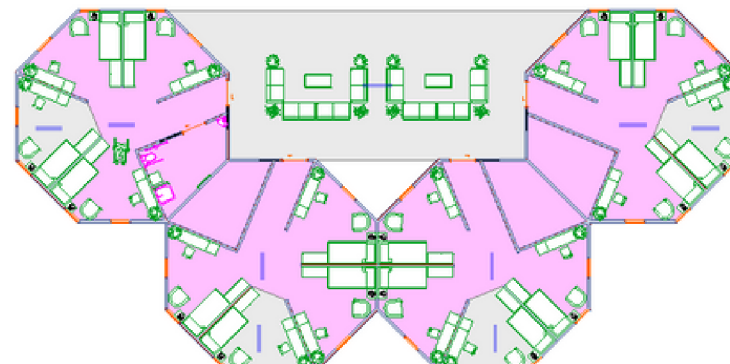
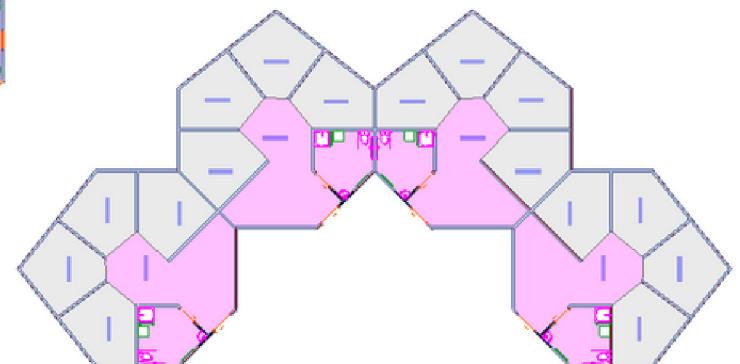
RUANG SOSIAL ANTAR WISMA

KEBUN HORTIKULTURA

OPSI B2



APPROXIMATE



3.3.3 TATA RUANG KAMAR LANSIA KATEGORI TOTAL CARE

Karena pasien total care menghabiskan sebagian besar waktunya di atas kasur, maka dorongan interaksi sosial diluar tidak menjadi tujuan. Meski begitu, pasien tetap harus dihindarkan dari potensi kesepian tetapi juga memiliki privasi. Selain itu, karena tidak dapat menikmati keindahan taman di luar kamar, sebisa mungkin unsur alam dibawa ke dalam ruang interior agar tetap mendapatkan efek restoratif. Hal ini diwujudkan dengan mempertimbangkan konsep utama 'Wedari Omah Batih' dan hal-hal berikut :

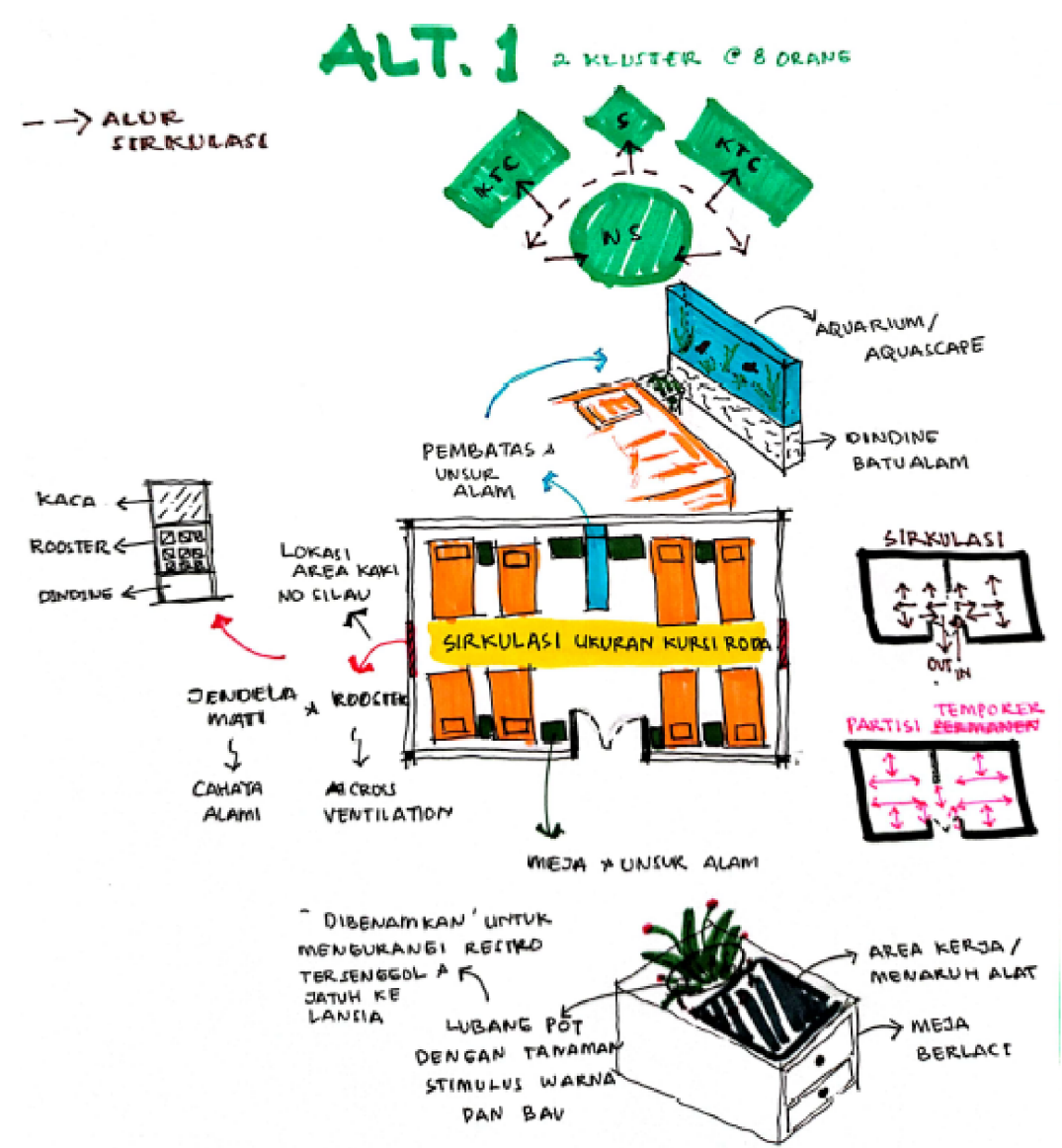
KONSEP TATA RUANG KAMAR TOTAL CARE

Tata ruang kamar lansia yang mengurangi potensi kesepian tetapi dapat menyediakan privasi, dan memberikan kesempatan pasien menikmati unsur alam meskipun dari tempat tidur saja.

TIDAK SENDIRI	TIDAK CROWDED	AKSES ALAM INDOOR	PRIVASI	RADIAL WARD DESIGN
<ul style="list-style-type: none"> Mencegah rasa kesepian karena hanya menghabiskan waktu di kasur 	<ul style="list-style-type: none"> Maksimal 4 lansia Sirkulasi perawat dengan bed dorong tidak crowded saat bersamaan 	<ul style="list-style-type: none"> Mengurangi stress Melihat unsur alam meski dengan berbaring Penghawaan alami merata Mendengar suara alam 	<ul style="list-style-type: none"> Partisi temporer (tiap orang) Partisi permanen (tiap kelompok) Model kluster 	<ul style="list-style-type: none"> Lebih efektif waktu tempuh perawat dan meningkatkan waktu bersama pasien (Trites dalam Bell, 2001)

Skema di bawah adalah hubungan ruang antara kamar total care dengan ruang pokok lain di panti werdha :

Berikut adalah hasil eksplorasi berupa alternatif tata ruang kamar lansia total care dan organisasinya dalam kluster, dengan sudah memperhatikan poin-poin penting di atas.



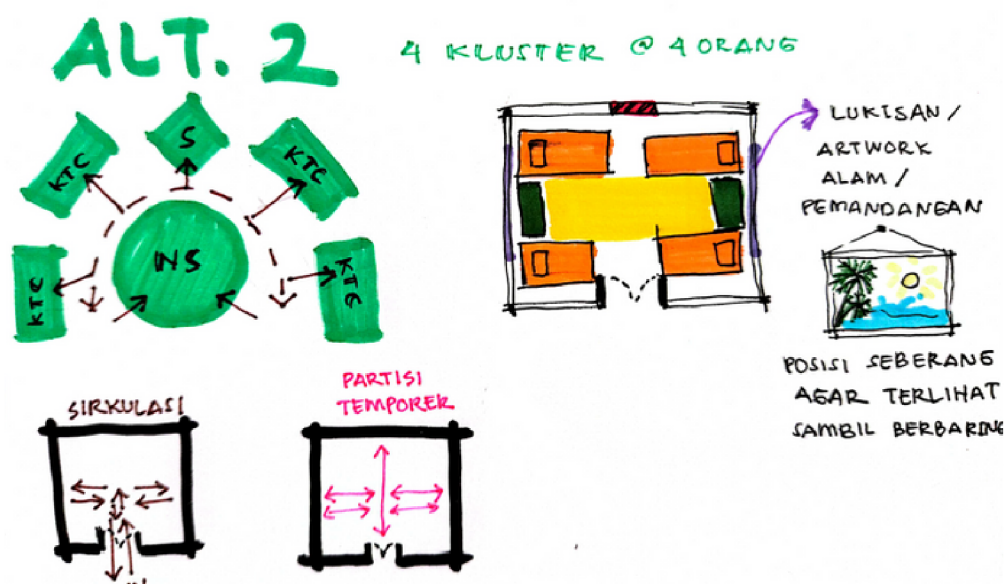
3.1
Konsep
Utama

3.2
Konsep dan
Eksplorasi
Tata Tapak

3.3
Konsep dan
Eksplorasi
Tata Ruang

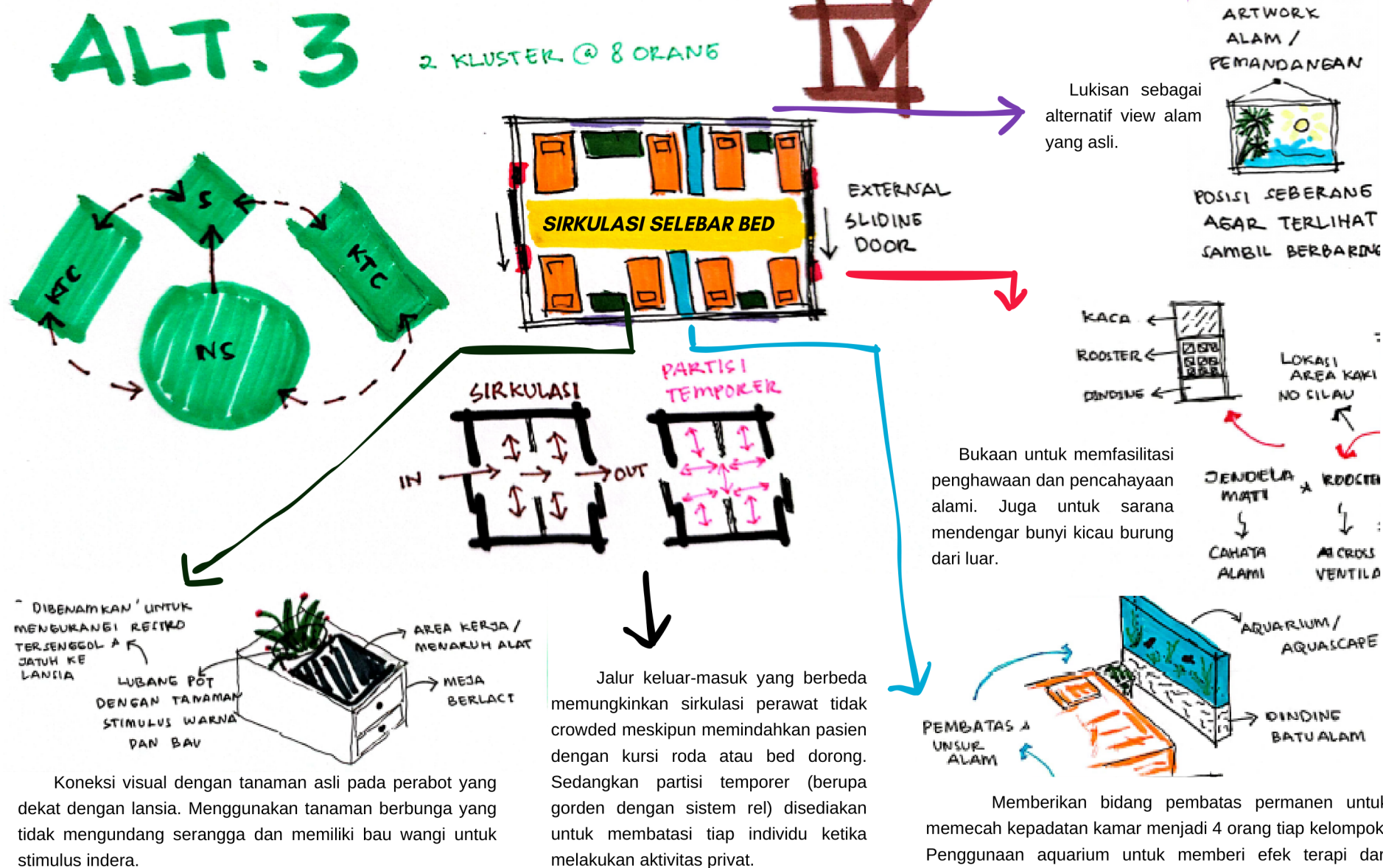
3.4
Konsep dan
Eksplorasi
Massa

Berikut adalah hasil eksplorasi berupa alternatif tata ruang kamar lansia total care dan organisasinya dalam kluster, dengan sudah memperhatikan poin-poin penting sebelumnya.



Tabel di bawah adalah penilaian terhadap tiga alternatif yang dihasilkan. Terlihat bahwa alternatif yang akan dipakai adalah alternatif 3.

KATOKAN	ALT-1	ALT-2	ALT-3
Tidak sendiri	3	3	3
Tidak crowded	1	3	2
Akses alam indoor	2	1	3
Privasi	1	3	2
Radial ward	3	3	3
Sirkulasi simple dan tidak crowded	1	2	3
TOTAL	11	15	16 ✓



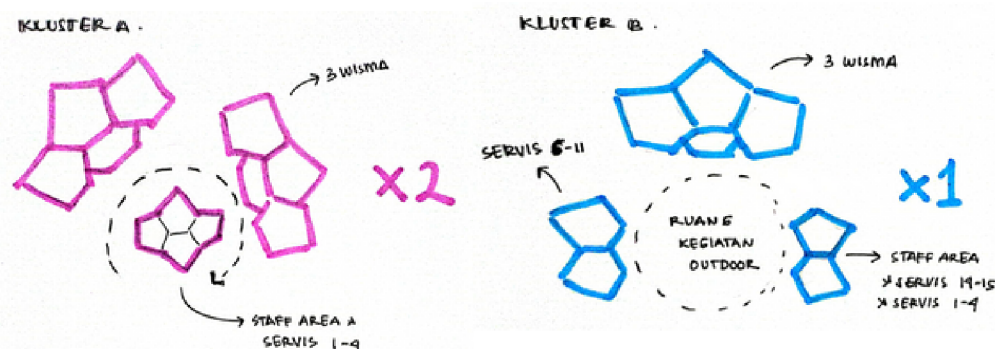
Koneksi visual dengan tanaman asli pada perabot yang dekat dengan lansia. Menggunakan tanaman berbunga yang tidak mengundang serangga dan memiliki bau wangi untuk stimulus indera.

Memberikan bidang pembatas permanen untuk memecah kepadatan kamar menjadi 4 orang tiap kelompok. Penggunaan aquarium untuk memberi efek terapi dari warna cerah ikan dan gemericik air dari sistem aquarium.

3.3.4 TATA RUANG KESELURUHAN

Secara horizontal, tata ruang sesuai dengan zoning yang dijabarkan sebelumnya, dengan mengutamakan hirarki ruang dan organisasi yang sederhana sehingga mudah dijangkau dan diingat. Dengan tetap menerapkan konsep utama 'Wedari Omah Batih' tata ruang secara horizontal sebisa mungkin meletakkan area hijau secara merata dan menciptakan ruang-ruang sosial di antara fungsi fasilitas berbeda.

Berdasarkan hasil eksplorasi tata ruang kamar lansia sebelumnya, maka didapatkan konsep tata ruang kluster dan lokasinya dalam tapak sebagai berikut :

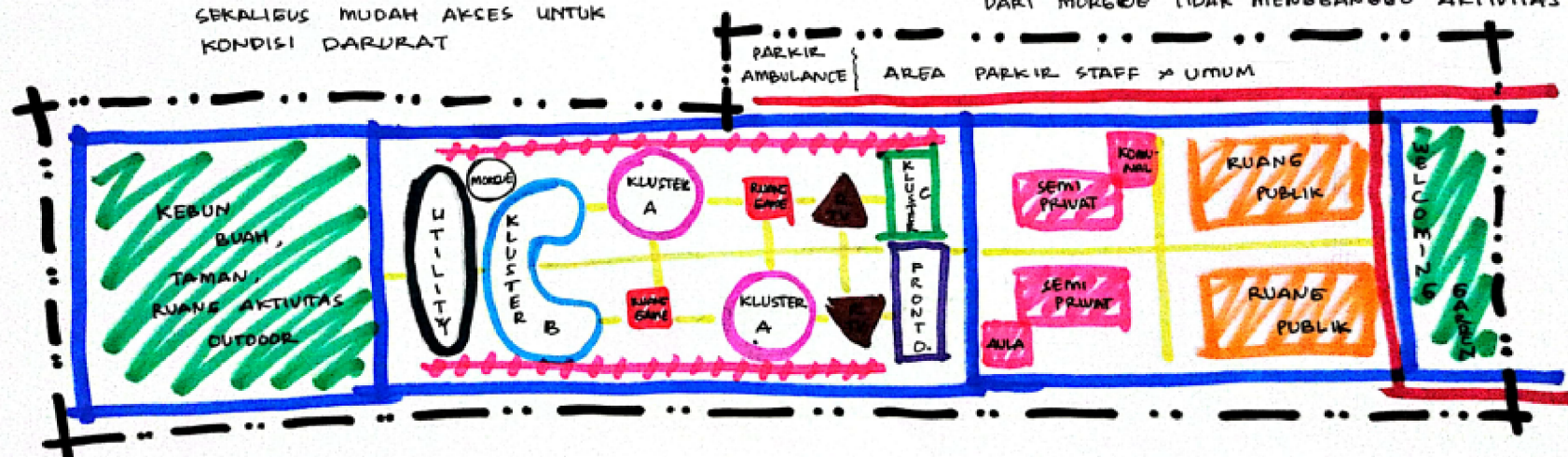


Terdapat 15 wisma (kategori lansia umum) yang dikelompokkan menjadi 5 sub-kluster (terdiri dari 3 wisma). Tiap 2 sub kluster membentuk kluster yang lebih besar bersama 1 ruang perawat dan ruang servis harian yang melayani kluster tersebut.

Kluster A adalah kluster dengan total 6 wisma (18 lansia) dan 3 perawat. Kluster A berjumlah 2, dapat dibedakan peruntukannya berdasarkan gender atau karakter.

Sedangkan Kluster B adalah kluster dengan total 3 wisma (9 lansia) dan 2 orang perawat. Pada kluster ini pula ditempatkan ruang servis bersama, seperti ruang oksigen, central supply, dsb.

- ✓ TOTAL CARE DIDEKATKAN KLINIK DAN AMBULAN DAN JALUR DAMPAK
- ✓ KENDARAAN TIDAK MEMASUKI ZONA PANTI
- ✓ JALUR SIRKULASI DALAM PANTI DAN TATA RUANG MEMINIMALKAN LANSIA KELUAR ZONA TANPA MELEWATI RUANG STAFF
- ✓ JALUR DAMPAK MELEWATI MASSA UTILITAS UNTUK MEMUDAHKAN KEGIATAN SERVIS (LOAD BARANG / ALAT BERAT, DSB) DAN EVAKUASI JENAZAH DARI MORGUE TIDAK MENGEANGGU AKTIVITAS INTERNA



- JALUR DAMPAK SEKALIGUS JALUR JOGGING UMUM DENGAN JADWAL TERBATAS
- JALUR KHUSUS JALAN KAKI & KURSI RODA
- JALUR KENDARAAN PENGUNJUNG
- +++++ BIDANG PEMBATAS UNTUK MEMBERI PRIVASI VISUAL

Tata Ruang Horizontal

KONSEP TATA RUANG HORIZONTAL

Tata ruang yang sesuai dengan konsep zonasi pada tata tapak, mempertahankan konsep 'Miniatur Kampung', dan memperbanyak area hijau.

Kluster C merupakan kluster khusus total care. Berisi 16 pasien dengan 4 orang perawat. Pada kluster ini juga terdapat ruang servis yang khusus melayani kebutuhan total care.

3.1
Konsep
Utama

3.2
Konsep dan
Eksplorasi
Tata Tapak

3.3
Konsep dan
Eksplorasi
Tata Ruang

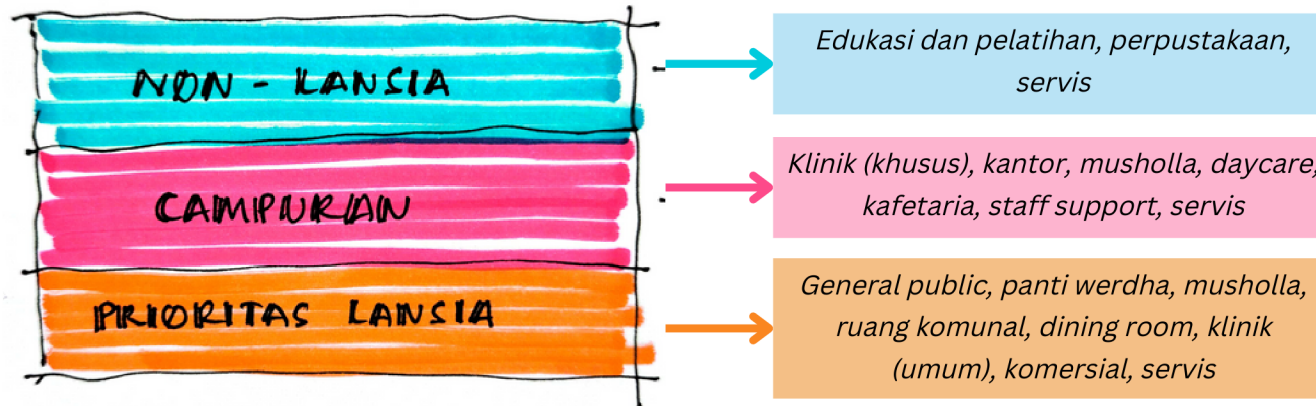
3.4
Konsep dan
Eksplorasi
Massa

Tata Ruang Vertikal

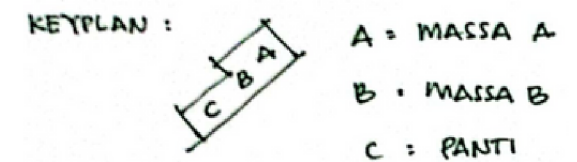
Secara vertikal, tata ruang berpatokan pada kemudahan lansia dalam menjangkau fasilitas. Oleh karena itu, organisasi ruang mempertimbangkan kelompok ruang dan tingkat keterkaitannya dengan lansia sebagai pengguna utama. Karena di Blitar Raya tidak banyak bangunan tinggi, lansia Blitar kurang familiar dengan lift. Oleh sebab itu, ruang fasilitas yang berhubungan erat dengan lansia (prioritas atau sering diakses) diletakkan di lantai dasar. Untuk lantai-lantai berikutnya diutamakan bagi pengguna selain lansia, atau untuk lansia dengan pendampingan.

KONSEP TATA RUANG VERTIKAL

Terdiri dari tiga lantai untuk memaksimalkan lahan hijau. Tata ruang memprioritaskan kemudahan gerak dan jangkauan bagi lansia.

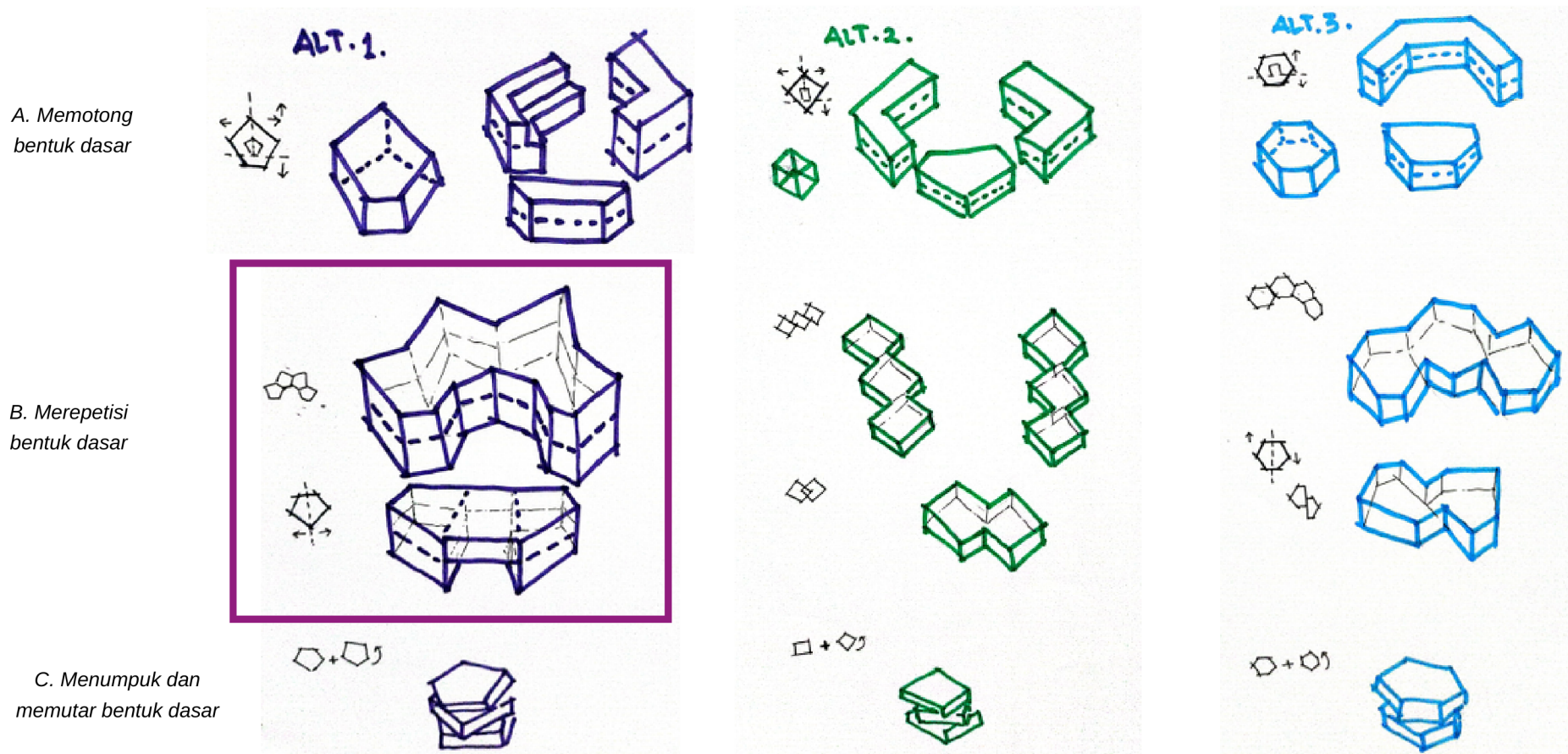


➔ Pembagian tersebut kemudian disesuaikan dengan pembagian massa bangunan sesuai zoning, seperti di bawah ini :



Konsep Figuratif Gubahan Massa Bangunan

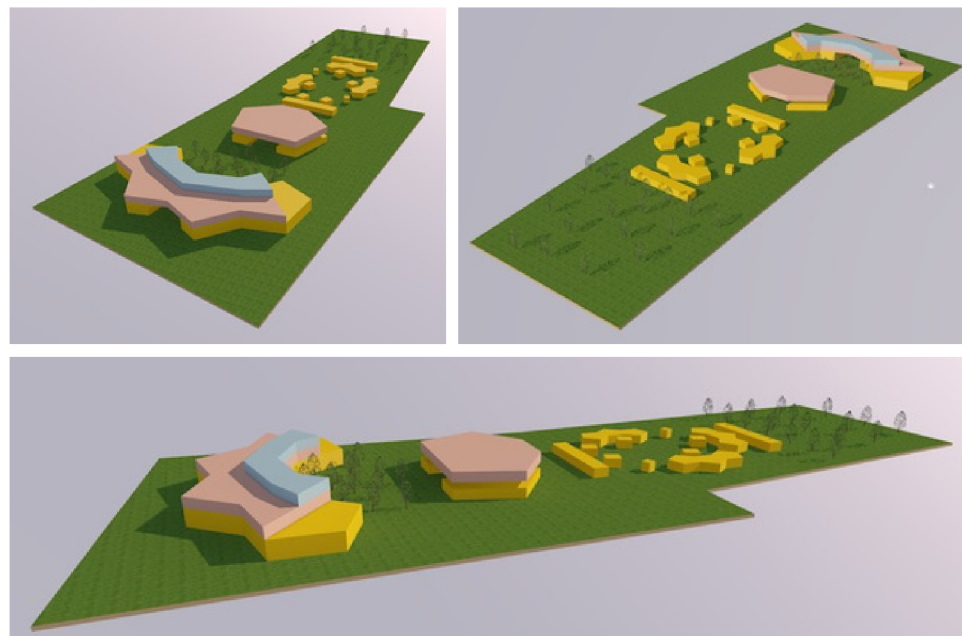
Gubahan massa bangunan untuk fasilitas selain panti dieksplorasi dengan mempertimbangkan bentuk dasar dari bentuk wisma terpilih (segilima / pentagon) dari hasil eksplorasi tata ruang kamar lansia. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan unity bentuk secara keseluruhan. Sebagai pertimbangan lain, dilakukan pula eksplorasi menggunakan bentuk dasar dari alternatif wisma dengan nilai tertinggi kedua (bentuk persegi) dan nilai tertinggi ketiga (segi delapan / hexagon). Berikut adalah hasil eksplorasi tersebut :



GUBAHAN TERPILIH SEMENTARA : 1B

1. Menutup akses langsung dari depan menuju area yang lebih privat, juga untuk mengantisipasi kejadian lansia hilang karena keluar lingkungan tanpa penghalang
2. Bentuk masih terlihat memiliki keselarasan dengan bentuk wisma
3. Massa menyudut pada bagian barat dan timur
4. Bentuk welcoming keluar sekaligus merangkul di bagian dalam (ke arah taman sebagai ruang sosial)
5. Sudut yang terbentuk di sisi dalam cukup halus dan cocok untuk sirkulasi melingkar / radial ward
6. Sisi depan di kanan kiri berpotensi menjadi wajah bangunan
7. Bentuk massa kedua cocok untuk membatasi dari area panti yang lebih privat di belakangnya

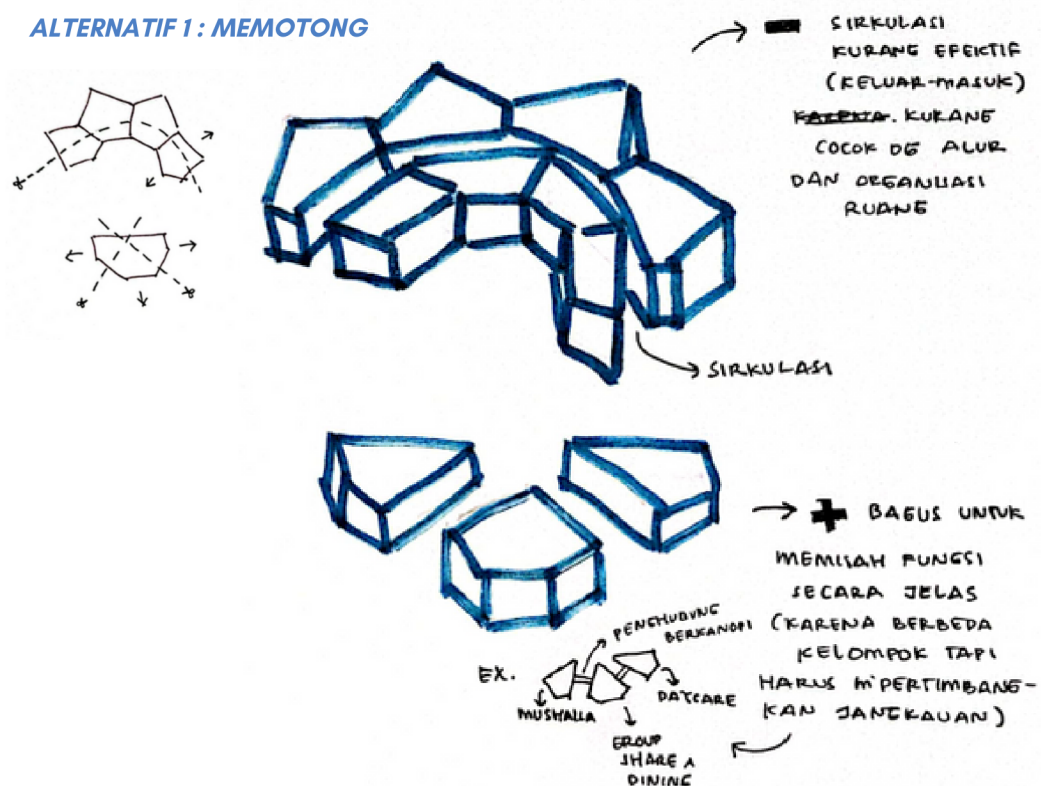
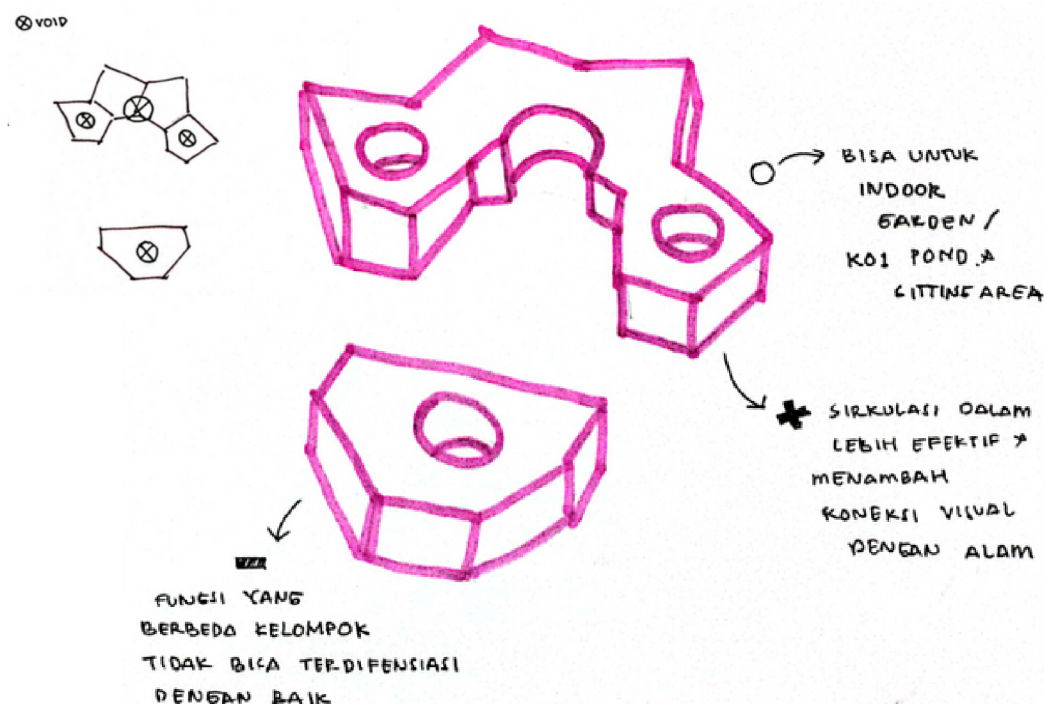
Gambar di samping adalah hasil simulasi gubahan skematik setelah menggabungkan gubahan terpilih dengan zoning vertikal, horizontal, serta tata ruang dan besarnya sesuai analisis sebelumnya.



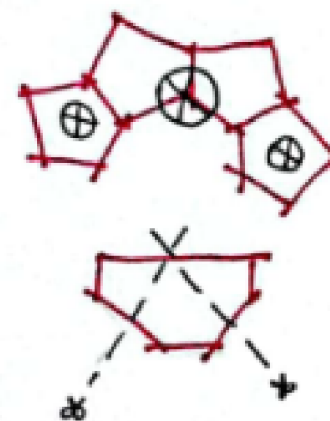
EVALUASI DAN IDE EKSPLORASI ALTERNATIF 1B :

1. Massa 1 masih terlalu tebal untuk memaksimalkan penghawaan dan pencahayaan alami --> coba untuk memotong atau melubangi
2. Ruang komunal bisa dipisahkan agar lebih sesuai dengan bubble diagram dan mengurangi massa yang terlalu masif
3. Memisahkan dalam massa berbeda agar sebaran massa dan taman atau ruang hijau seimbang
4. Setiap massa dihubungkan dengan jalur sirkulasi beratap (sirkulasi yang prior) dengan memprioritaskan close loop
5. Tetap berpatokan pada axis linier
6. Lokasi cabang dari axis bisa diagonal asal maksimal berupa perempatan / simpang empat, untuk menghindari kebingungan atas banyaknya pilihan jalur
7. Laundry pindah ke zona mep

Untuk itu maka dilakukan eksplorasi lebih lanjut terhadap Gubahan 1B seperti di bawah ini :

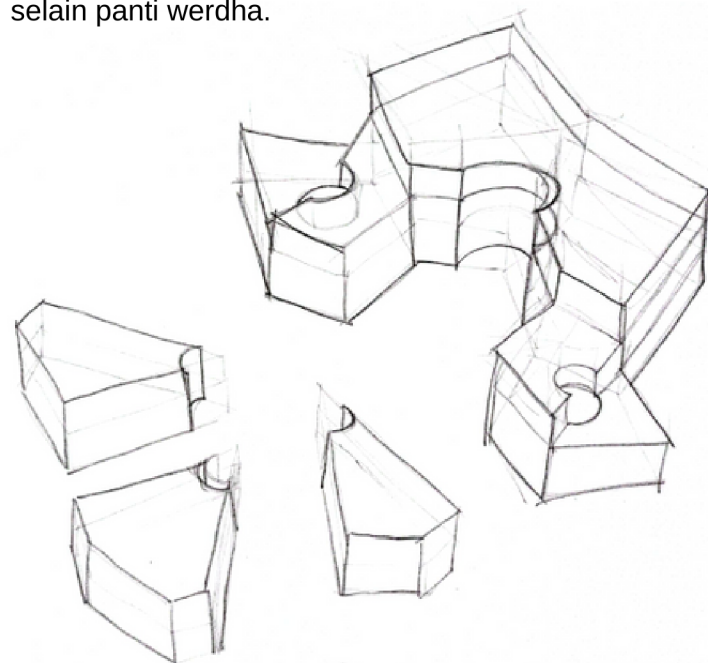
ALTERNATIF 1 : MEMOTONG**ALTERNATIF 2 : MELUBANGI****ALTERNATIF 3 :
MELUBANGI MASSA A DAN
MEMOTONG MASSA B**

Alternatif yang dipilih karena menggabungkan keuntungan dari kedua alternatif sebelumnya.

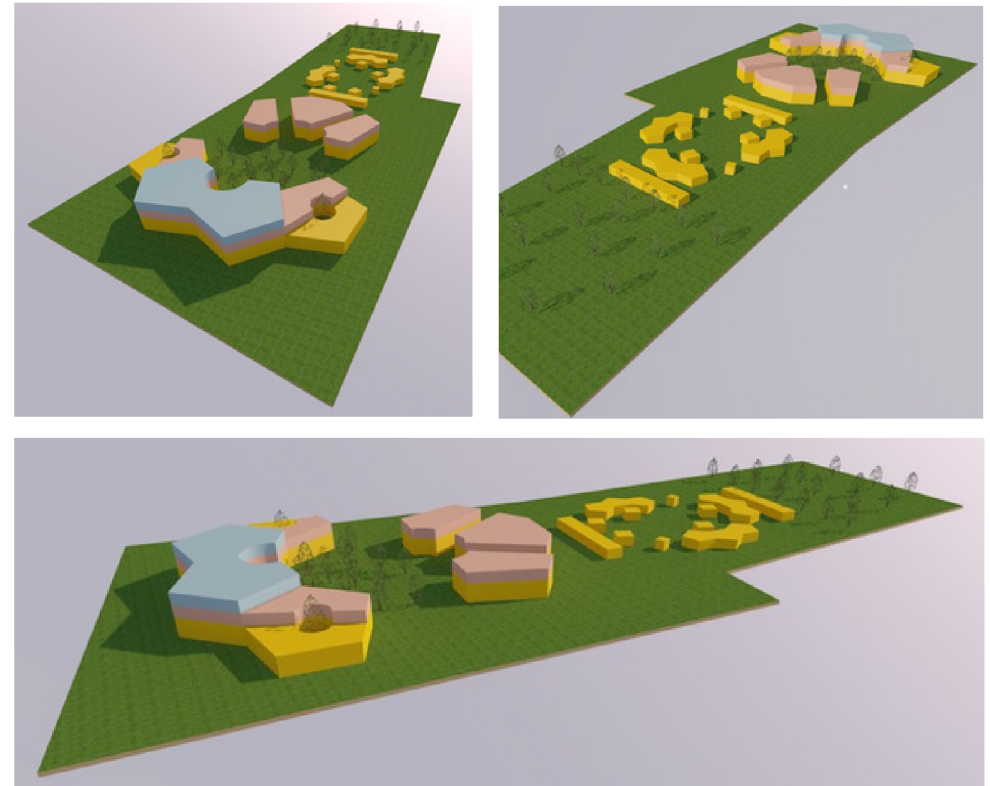
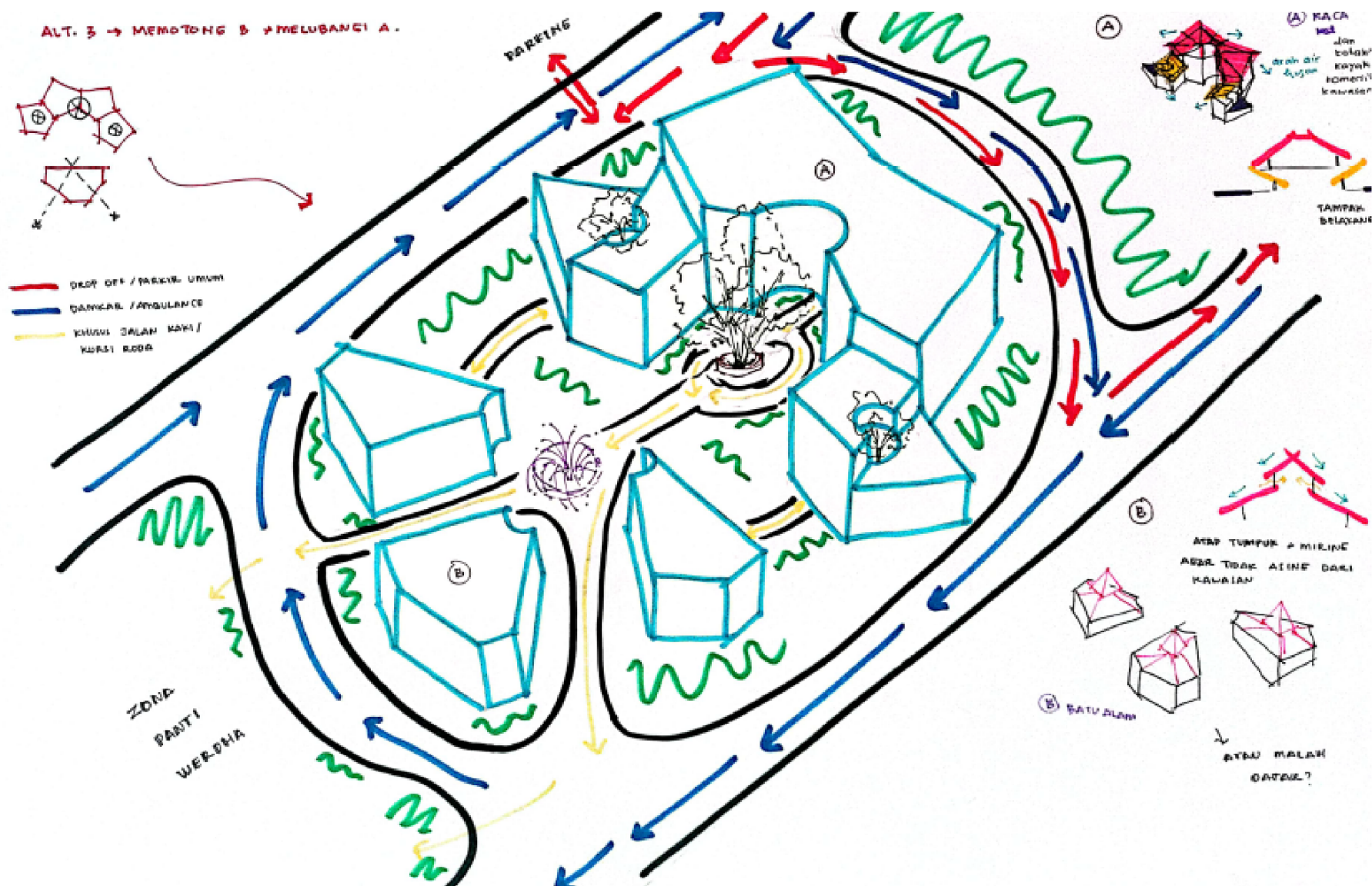


Massa A dilubangi untuk memberi akses angin dan cahaya menuju ruang-ruang yang berada di tengah massa bangunan. Lubang ini juga menjadi taman yang menyediakan view alam ke dalam bangunan. Sedangkan massa B dipotong dengan tujuan yang sama, mengurangi ketebalan massa bangunan agar dapat mengoptimalkan koneksi dengan elemen alam.

Sketsa di bawah adalah bentuk akhir gubahan massa bangunan yang akan digunakan untuk fasilitas selain panti werdha.



Gambar di bawah adalah sketsa skematik gubahan pada tapak berikut dengan jalur sirkulasi dan alternatif bentuk atap.



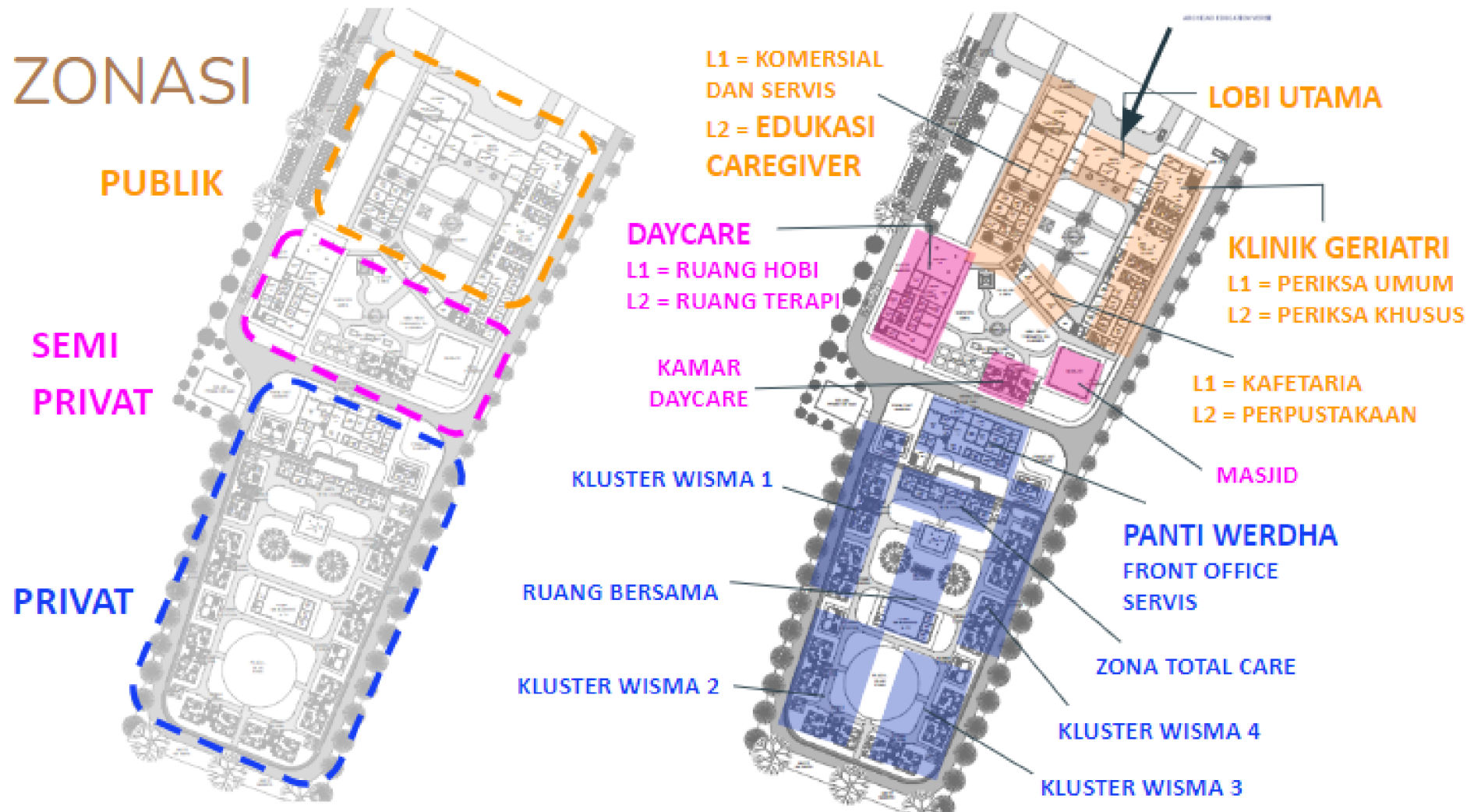
3.5

HASIL DESAIN

TAHAP

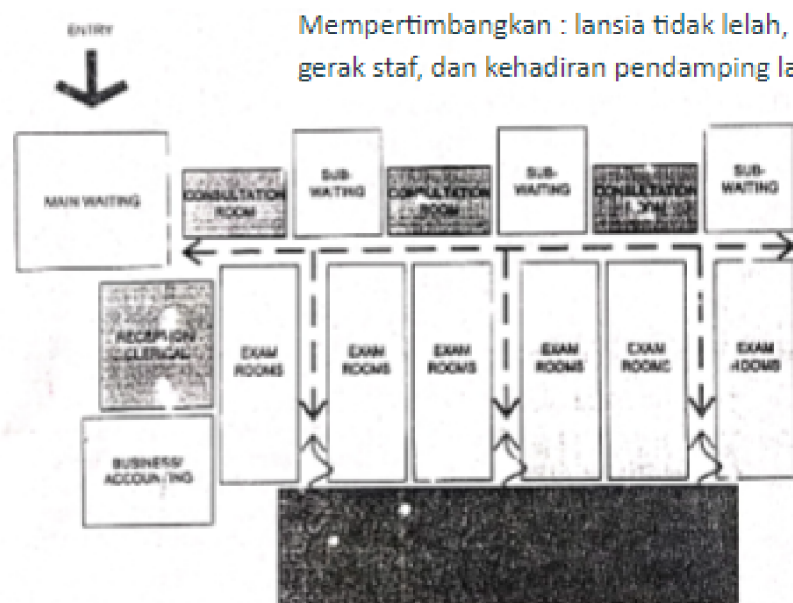
KOMPREHENSIF

Setelah melakukan proses konsultasi dan eksplorasi lebih lanjut, terdapt beberapa perubahan dan pengembangan sehingga didapatkan hasil tahap kemprehensif sebagai berikut :



FASILITAS KLINIK GERIATRI

ARAHAN KHUSUS : TATA RUANG KLUSTER



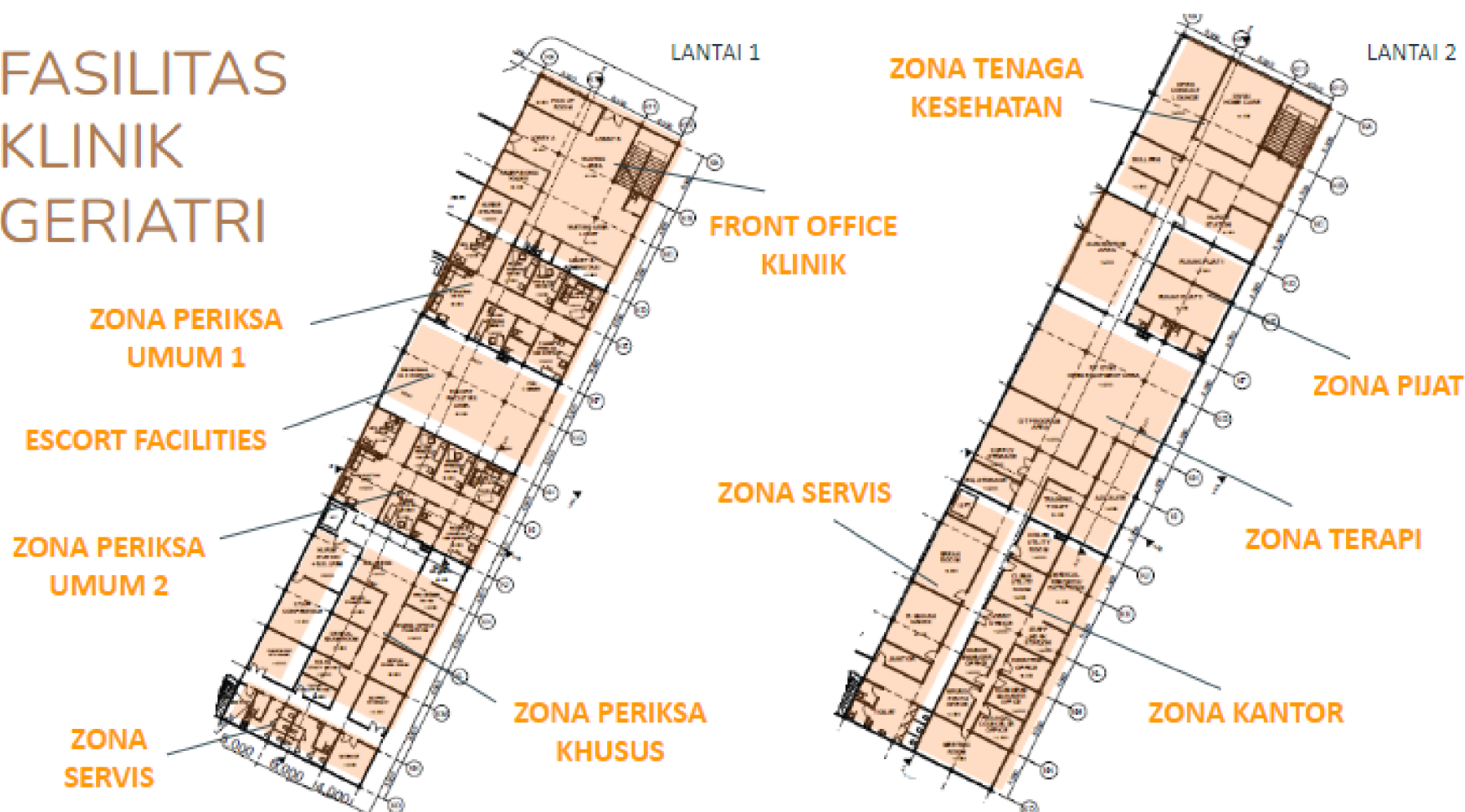
Mempertimbangkan : lansia tidak lelah, efisiensi gerak staf, dan kehadiran pendamping lansia

Gambar : Hybrid, cluster model

Sumber : Building Types Basic for Senior Living, Page 14 (Perkins, 201)



FASILITAS KLINIK GERIATRI



3.1
Konsep
Utama

3.2
Konsep dan
Eksplorasi
Tata Tapak

3.3
Konsep dan
Eksplorasi
Tata Ruang

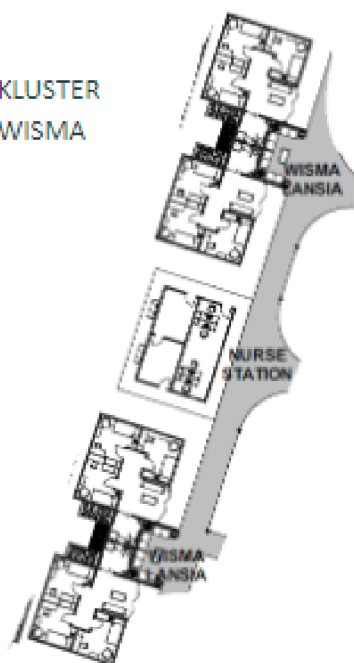
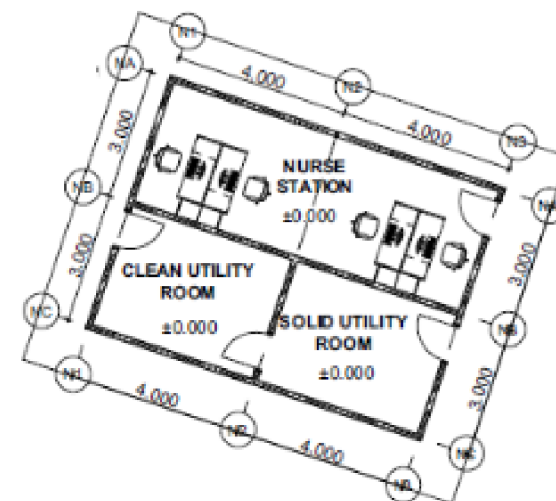
3.4
Konsep dan
Eksplorasi
Massa

3.5
Tahap
Komprehensif

FASILITAS PANTI WERDHA

KLUSTER WISMA LANSIA MANDIRI

KLUSTER
WISMA

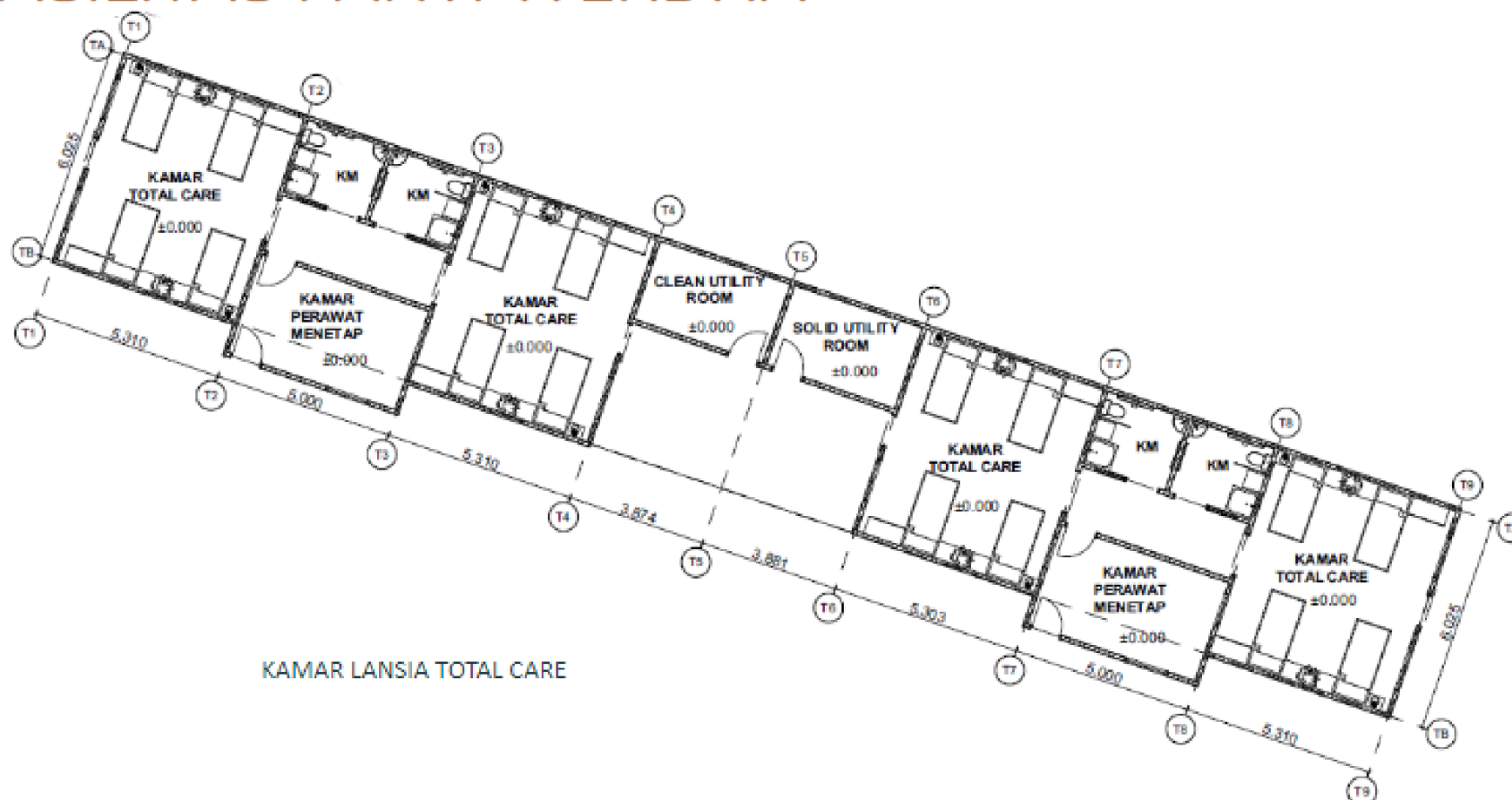


RUANG PERAWAT

WISMA LANSIA

FASILITAS PANTI WERDHA

AREA LANSIA TOTAL CARE



KAMAR LANSIA TOTAL CARE

3.1
Konsep
Utama

3.2
Konsep dan
Eksplorasi
Tata Tapak

3.3
Konsep dan
Eksplorasi
Tata Ruang

3.4
Konsep dan
Eksplorasi
Massa

3.5
Tahap
Komprehensif

FASILITAS DAYCARE

ZONA SERVIS

ZONA
AKTIVITAS

LANTAI 1



RUANG
KOMUNAL

ZONA
TERAPI

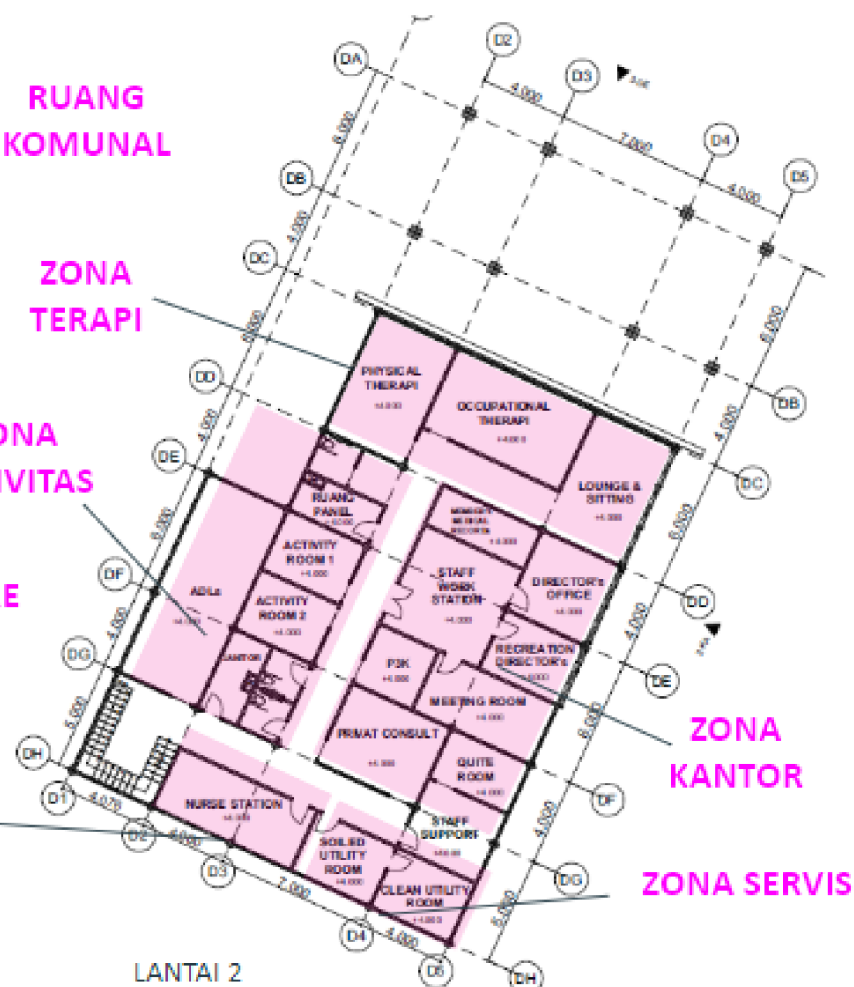
ZONA
AKTIVITAS

LOBI
DAYCARE

ZONA
PERAWAT

ZONA
AKTIVITAS

LANTAI 2



ZONA
KANTOR

ZONA SERVIS

FASILITAS EDUKASI CAREGIVER

KEGIATAN POKOK FASILITAS
EDUKASI CAREGIVER :

1. SESI TEORI
2. SESI PRAKTIK
3. SESI OBSERVASI

RUANG KELAS

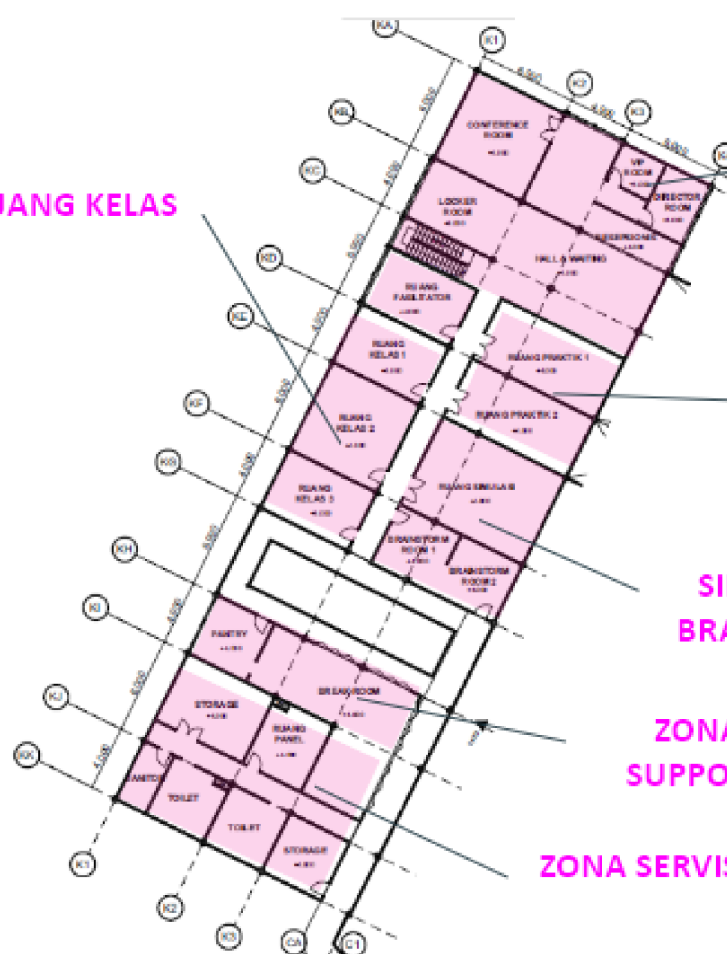
ZONA LOBI
DAN KANTOR

RUANG
PRAKTIK

RUANG
SIMULASI DAN
BRAINSTORMING

ZONA
SUPPORT

ZONA SERVIS



TAMAN TERAPEUTIK

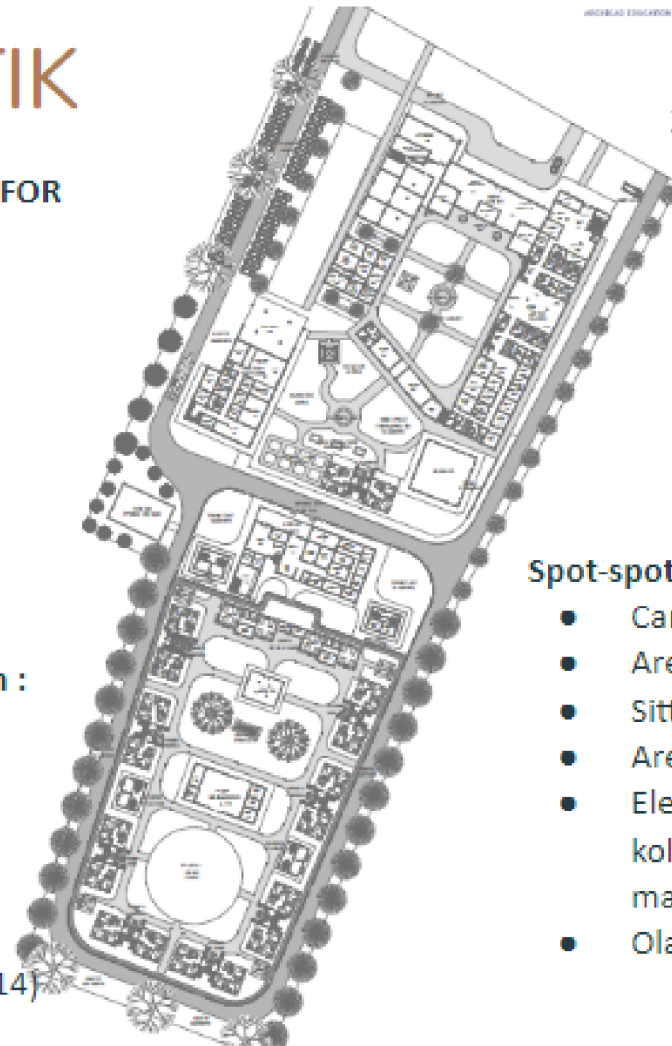
DESIGN PRINCIPLES OF THERAPEUTIC GARDEN FOR ELDERLY (Polat, et.al 2017)

- ORIENTATION
- DESTINATION POINT
- DOMESTICITY
- MULTISENSORY STIMULI
- PLENTY OF CHOICES
- VIEW AND VISTA

Lokasi penerapan taman terapeutik yang dipilih :

- Landscape setback
- Entry garden
- Courtyard / innercourt
- Plaza
- Backyard garden

Referensi : Therapeutic Landscapes (Marcus, 2014)



Zona taman terapeutik :

- Inner court publik
- Semi private garden
- Taman internal panti
- Plaza olah fisik
- Quiet garden

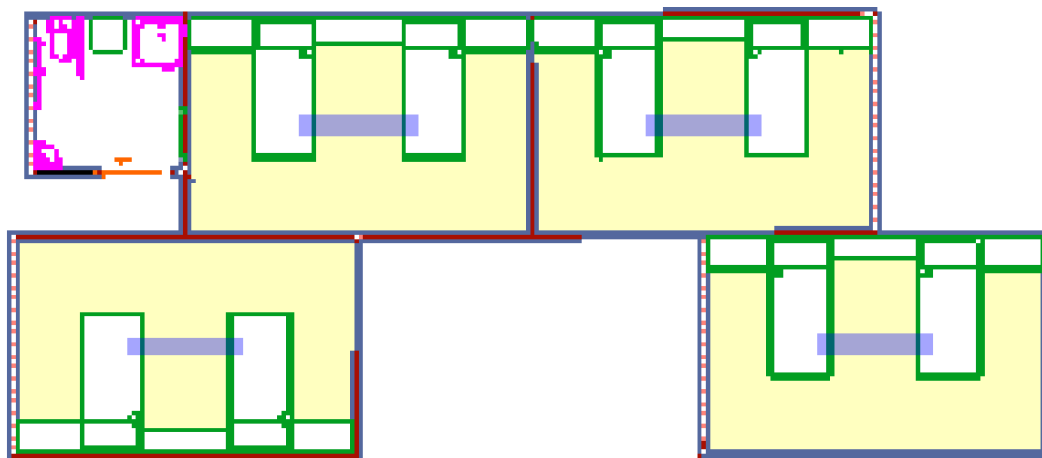
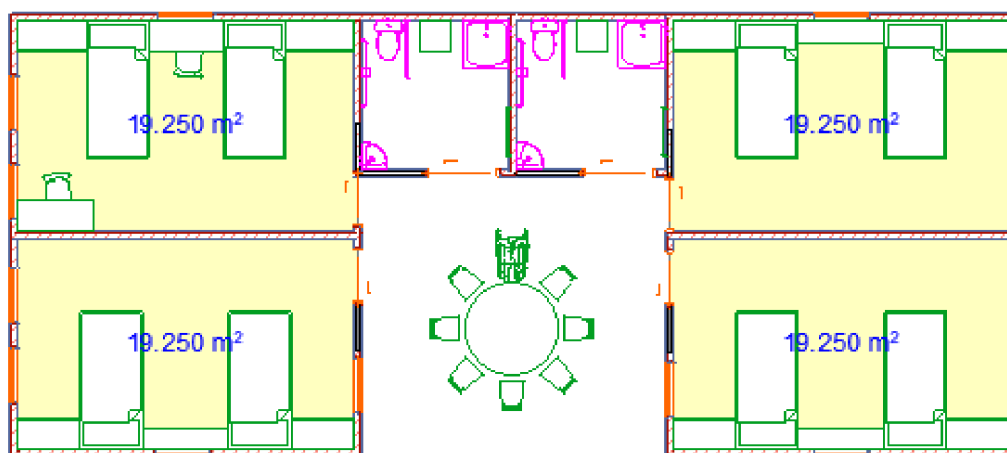
Spot-spot taman terapeutik :

- Cangkruk / gazebo
- Area hortikultura / berkebun
- Sitting area
- Area taman sensori
- Elemen air (kolam ikan, kolam pancing, dan air mancur)
- Olahraga dan refleksi kaki

3.1
Konsep
Utama3.2
Konsep dan
Eksplorasi
Tata Tapak3.3
Konsep dan
Eksplorasi
Tata Ruang3.4
Konsep dan
Eksplorasi
Massa3.5
Tahap
Komprehensif

EKSPLORASI MASSA WISMA LANSIA TIPE DOUBLE

Berdasarkan masukan evaluasi komprehensif bahwa ada lansia yang kurang nyaman dengan kamar sendiri dan menyukai memiliki teman sekamar. Berikut adalah eksplorasi yang dilakukan untuk menemukan modul dan gubahan kluster yang cocok untuk kepentingan tersebut :

**ALTERNATIF A****ALTERNATIF B**

3.1
Konsep
Utama

3.2
Konsep dan
Eksplorasi
Tata Tapak

3.3
Konsep dan
Eksplorasi
Tata Ruang

3.4
Konsep dan
Eksplorasi
Massa

3.5
Tahap
Komprehensif